

**MAKNA PANTUN PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN
MASYARAKAT MELAYU DI DESA SOREK 2 KECAMATAN
PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN**

SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU



CHINDI AMELIA SUCIANA

NPM 166210629

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan nikmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Makna Pantun pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu karena adanya dorongan, bimbingan, arahan, doa, dan juga semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah pada tempatnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, MSi., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku ketua Program Studi Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan motivasi kepada penulis;
3. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd., selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan motivasi kepada penulis
4. Sri Rahayu, S.Pd, M.Pd.,selaku dosen pembimbing utama yang dengan ikhlas telah meberikan nasihat, bimbingan, arahan, serta meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing penulis
5. seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesiayang telah memberikan bimbingan dan ilmunya dengan ikhlas kepada penulis

6. teristimewa kedua orang tua penulis ayahanda Amirrudin dan ibunda tercinta Lena Purwanti yang telah memberikan semangat, motivasi, dan doa kepada anak tercintanya ini
7. teman seperjuangan penulis yaitu, seluruh mahasiswa angkatan 2016 terkhusus kelas A yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menulis skripsi ini. Tetapi penulis juga menyadari masih ada kekurangan dalam penulisan ini yang perlu diperbaiki, baik dari segi penyusunan maupun segi isi. Oleh karena itu, penulis sangat memerlukan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kedepannya.

Pekanbaru, 01 November 2021

Chindi Amelia Suciana

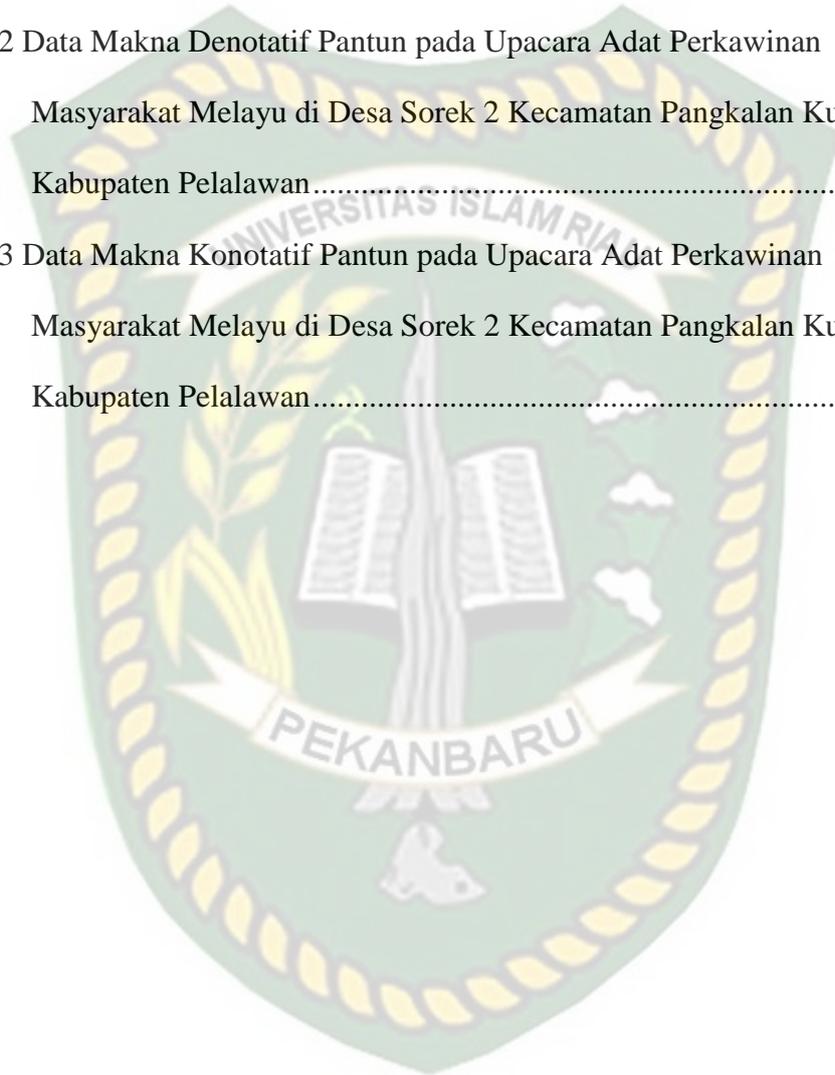
NPM 166210629

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Definisi Istilah.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Teori yang Relevan	6
2.2 Penelitian yang Relevan.....	11
2.3 Kerangka Konseptual.....	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	18
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	18
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	18
3.3 Data dan Sumber Data	19
3.4 Syarat Informan	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.6 Teknik Analisis Data	21
3.7 Teknik Keabsahan Data	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Hasil Penelitian.....	28
4.2 Pembahasan	47
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI.....	83
5.1 Simpulan.....	83
5.2 Implikasi	83
5.3 Rekomendasi	84
DAFTAR RUJUKAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Makna Pantun pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan	36
Tabel 2 Data Makna Denotatif Pantun pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.....	60
Tabel 3 Data Makna Konotatif Pantun pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.....	80



ABSTRAK

Chindi Amelia Suciana. 2021. *Skripsi*. Makna Pantun pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Pantun adalah bahasa terikat yang teratur dan tersusun yang dapat memberi arah, bimbingan, petunjuk, dan tuntunan. Bahasa yang digunakan dalam pantun juga dapat dikaji dari segi makna, salah satunya makna denotatif dan makna konotatif. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan makna denotatif dan konotatif dalam pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Chaer (2009) dan (2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa 1) Dari 200 baris pantun pada 50 bait pantun yang penulis jabarkan, terdapat 179 data makna denotatif dalam pantun perkawinan di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, dan 2) Dari 200 baris pantun pada 50 bait pantun yang penulis jabarkan, terdapat 21 data makna konotatif dalam pantun perkawinan di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Kata kunci : Makna, Pantun, Adat Perkawinan

ABSTRACT

Chindi Amelia Suciana. 2021. *Skripsi*. The Meaning of Pantun at the Traditional Marriage Ceremony of the Malay Society in Sorek Village 2, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency.

Pantun is an orderly and structured bound language that can give direction, guidance, direction, and guidance. The language used in rhymes can also be studied in terms of meaning, one of which is denotative and connotative meaning. The problem studied in this study is what is the meaning of the rhyme at the traditional marriage ceremony of the Malay community in Sorek 2 Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency? This study aims to describe, analyze, and interpret the denotative and connotative meanings of the rhyme at the traditional Malay marriage ceremony in Sorek 2 Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency. The theory used in this study is the theory of Chaer (2009) and (2012). The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques used in this study are documentation techniques and interview techniques. Based on the results of the study, it can be concluded that 1) From 200 lines of rhymes in 50 rhymes that the author describes, there are 179 data on denotative meanings in marriage rhymes in Sorek 2 Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency, and 2) From 200 lines of rhymes in 50 stanzas In the rhyme that the author describes, there are 21 connotative meaning data in marriage rhymes in Sorek 2 Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency.

Keywords: Meaning, Pantun, Marriage Custom

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan. Dengan adanya bahasa, seseorang dapat berinteraksi satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kridalaksana dalam Chaer (2012:32) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa dalam berinteraksi. Fungsi bahasa tersebut banyak digunakan dalam berbagai situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Widjono (2015:21) bahwa fungsi bahasa digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam, misalnya komunikasi ilmiah, komunikasi bisnis, komunikasi kerja, komunikasi sosial, dan komunikasi budaya. Salah satu bentuk komunikasi budaya yang banyak ditemukan di masyarakat adalah pantun.

Djajaningrat dalam Hamidy (2012:134) menyatakan bahwa pantun ialah bahasa terikat yang teratur dan tersusun. Di samping itu, akar kata *tun* dalam dunia Melayu juga bisa berarti arah, pelihara, dan bimbing seperti yang terdapat pada kata *tunjuk* dan *tuntun*. Oleh karena itu, pantun juga dapat diartikan sebagai sepasang bahasa terikat yang dapat memberi arah, bimbingan, petunjuk, dan tuntunan.

Pantun merupakan salah satu kebudayaan Melayu yang memiliki peranan penting serta telah dipakai oleh orang Melayu dalam segala sisi kehidupan. Pantun tidak hanya kata-kata yang mempunyai rima dan irama, tetapi pantun merupakan rangkaian kata indah yang mempunyai makna yang mendalam, pengucapan yang berintonasi, serta memiliki gaya bahasa yang tinggi, indah, dan menarik. Sebagai salah satu kebudayaan Melayu yang terpelihara dengan baik bahkan di zaman modern seperti saat ini, pantun masih sering digunakan oleh protokol dalam pembukaan di berbagai acara, seperti pidato resmi, pementasan budaya, acara adat pernikahan, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pantun masih diminati oleh banyak orang, terutama masyarakat Melayu Riau.

Masyarakat melayu sangat suka dengan pantun, karena pantun merupakan salah satu kebudayaan yang sangat berharga serta menunjukkan ciri khas daerah Riau. Agar terjaganya kebudayaan berpantun, maka pantun diikutsertakan dalam tradisi adat, salah satunya adat pernikahan. Pelaksanaannya dimulai dari acara meminang (melamar) sampai resepsi pernikahan. Balas pantun dilakukan oleh perwakilan dari keluarga pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Keduanya saling berbalas pantun untuk menyampaikan maksud, tujuan dan hhhajat yang diinginkan.

Beberapa keistimewaan pantun dibandingkan dengan puisi rakyat yang lain, yaitu pantun relatif lebih mudah ditangkap maknanya. Dengan demikian pantun merupakan salah satu alat yang paling efektif dalam mengungkapkan perasaan. Salah satu kebudayaan Melayu yang ada di Desa Sorek 2 ini adalah menggunakan pantun dalam berbagai macam upacara adat. Pantun telah dipakai

oleh orang melayu dalam segala sisi kehidupan. Dalam tradisi upacara adat perkawinan Melayu di Desa Sorek 2 Kabupaten Pelalawan berbalas pantun sudah menjadi tradisi bagi masyarakat melayu masing-masing.

Berdasarkan fenomena yang penulis paparkan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengangkat masalah mengenai makna denotatif dan konotatif dalam pantun perkawinan. Alasan penulis melakukan penelitian ini karena pantun merupakan salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan bahkan pada masa modern seperti saat ini. Alasan lain penulis ingin melakukan penelitian ini karena penulis ingin mengetahui bagaimana makna pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan .

1.2 Fokus Masalah

Mengingat ruang lingkup kajian semantik sangat luas, maka dalam penelitian ini penulis perlu memfokuskan masalah agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini, penulis hanya memfokuskan dari segi makna denotatif dan makna konotatif. Menurut Chaer (2009:65) makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna sebenarnya yang berisi informasi-informasi faktual objektif. Sedangkan makna konotatif, sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini merupakan bagaimanakah makna denotatif dan makna konotatif dalam pantun yang terdapat pada upacara adat

perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan makna denotatif dan makna konotatif pada pantun upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Makna pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan” ini diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis dan teoretis. Melalui penelitian ini ditentukan kekhususan semantik pada pantun yang melekat dalam upacara perkawinan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat khususnya pada kajian semantik mengenai pantun upacara perkawinan masyarakat Melayu. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra dan muatan lokal di sekolah-sekolah.

1.6 Definisi Istilah

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dalam membaca penelitian ini, berikut penulis jelaskan definisi-definisi yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini:

1. Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran (Chaer, 2009:33).

2. Makna denotatif sering juga disebut dengan makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif jika dilihat dari sudut yang lain. Makna denotatif ini pada dasarnya sama dengan makna referensial karena lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, dan pengalaman lainnya. Dikarenakan makna denotatif tersebut menyangkut informasi-informasi faktual objektif, maka makna denotatif sering disebut juga dengan makna sebenarnya (Chaer, 2009:65).
3. Makna konotatif adalah makna apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, maka kata tersebut dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral (Chaer, 2009:65).
4. Pantun adalah sepasang bahasa terikat yang dapat memberi arah, petunjuk, tuntunan, dan bimbingan (Hamidy, 2012:134).
5. Pantun perkawinan Desa Sorek 2 adalah pantun berbahasa daerah Melayu sebagai alat komunikasi atau penyampaian pesan dalam adat perkawinan di Desa Sorek 2.
6. Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, Antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat adalah salah satu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Relevan

Untuk mendukung dan membantu penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa teori atau pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang berkaitan dengan kebahasaan, khususnya tentang semantik. Hal ini tentu saja berhubungan dengan konsep yang penulis bahas yaitu “Makna Pantun pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”.

2.1.1 Semantik

Menurut Chaer (2009:2) semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti dalam bahasa. Semantik juga diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Sesuai dengan pernyataan Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2009:2) bahwa tanda atau lambang yang dimaksud terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

2.1.2 Makna

Chaer (2009:33) menyatakan bahwa makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran. Pada prinsip umum dalam semantik dinyatakan bahwa apabila bentuk berbeda maka makna pun berbeda, meskipun

barangkali perbedaan tersebut hanya sedikit. Terlepas dari pengertian, makna tentunya memiliki ragam makna yang apabila dilihat dari segi atau pandangan memiliki arti yang berbeda. Chaer (2012:289-296) membedakan ragam makna sebagai berikut, diantaranya: makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom, dan peribahasa.

2.1.2.1 Makna Denotatif

Menurut Chaer (2012:292) makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Lebih jelasnya lagi, Chaer (2009:33) menyatakan bahwa makna denotatif sering juga disebut dengan makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif jika dilihat dari sudut yang lain. Makna denotatif ini pada dasarnya sama dengan makna referensial karena lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, dan pengalaman lainnya. Dikarenakan makna denotatif tersebut menyangkut informasi-informasi faktual objektif, maka makna denotatif sering disebut juga dengan makna sebenarnya.

2.1.2.2 Makna Konotatif

Menurut Chaer (2009:65) makna konotatif adalah makna apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, maka kata tersebut dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Lebih jelasnya lagi, Chaer (2012:292) menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif sebelumnya dan berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

2.1.3 Pantun

Djajaningrat dalam Hamidy (2012:134) menyatakan bahwa pantun ialah bahasa terikat yang teratur dan tersusun. Di samping itu, akar kata *tun* dalam dunia Melayu juga bisa berarti arah, pelihara, dan bimbing seperti yang terdapat pada kata *tunjuk* dan *tuntun*. Oleh karena itu, pantun juga dapat diartikan sebagai sepasang bahasa terikat yang dapat memberi arah, bimbingan, petunjuk, dan tuntunan.

Adapun menurut Waridah (2014:34) pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang memiliki arti aturan dan susunan. Sejalan dengan pengertian tersebut, seorang pengkaji budaya Melayu bernama R.O. Winsted menyatakan bahwa pantun bukan sekadar gubahan kata-kata yang mempunyai rima dan irama, tetapi pantun merupakan rangkaian kata indah yang bertujuan untuk menggambarkan kehangatan dan perasaan penuturnya. Dengan kata lain, pantun mengandung ide yang kreatif, kritis, dan memiliki kandungan makna yang padat.

Pantun memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan jenis puisi lama lainnya. Ciri-ciri pantun tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tiap bait terdiri dari empat baris (larik);
2. Tiap baris terdiri dari 8 sampai 12 suku kata;
3. Memiliki rima a-b-a-b;
4. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran;
5. Baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Menurut Waridah (2014:34) pantun dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, diantaranya :

1) Pantun anak-anak

a. Pantun bersuka cita

*Pisang mas bawa berlayar
Masak sebiji di atas peti
Utang mas boleh dibayar
Utang budi dibawa mati*

b. Pantun berduka cita

*Kayu jati bertimbal jalan
Turun angin patahlah dahan
Ibu mati bapak berjalan
Ke mana untung diserahkan*

2) Pantun orang muda

a. Pantun nasib atau dagang

*Nagasari cempaka biru
Ketiga dengan bunga pecan
Bimbang gulana bercampur rindu
Malam tak tidur siang tak makan*

b. Pantun orang muda

*Dari mana hendak ke mana
Dari jepang hendak ke cina
Kalau kami boleh bertanya
Bunga kembang siapa punya*

3) Pantun orang tua

a. Pantun nasihat

*Ke mana kancil kita kejar
Ke dalam pasar kita mencari
Ketika kecil rajin belajar
Setelah besar senanglah diri*

b. Pantun agama

*Pohon di kebun habis berbuah
Disambut masak buah rumbiga
Mohonkan ampun dosa yang sudah
Hendak masuk ke dalam surga*

4) Pantun adat

*Kalau sampai ke laut gading
Belokkan kolek mencari selat
Kalau bertikai dalam berunding
Elok balik kepada adat*

2.1.4 Upacara Perkawinan

Menurut Effendy (2004:41) upacara perkawinan disebut juga dengan *upacara nikah kawin, upacara helat jamu pernikahan, atau upacara perhelatan nikah kawin*. Upacara perkawinan dilakukan setelah melalui proses yang cukup panjang. Upacara perkawinan ini dilaksanakan oleh orang Melayu melalui rangkaian upacara adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Di dalam upacara perkawinan ini, terdapat serangkaian adat dan budaya yang disertakan, salah satunya adalah pantun. Pantun merupakan cara orang Melayu mengungkapkan sesuatu melalui perumpamaan dengan kiasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamidy (2012:136) bahwa pantun berhubungan dengan cara berpikir dunia Melayu yang cenderung mengungkapkannya melalui cara metaforik. Pada hakikatnya, pantun berperan dalam kehidupan orang Melayu sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang sarat dengan nilai agama, budaya, dan norma-norma sosial lainnya.

Hal inilah yang menjadikan pantun sebagai bagian dari tradisi upacara perkawinan oleh orang Melayu. Dalam rangkaian upacara adat perkawinan suku Melayu, berbalas pantun sering dilakukan oleh kedua pihak mempelai sebelum proses akad nikah dimulai atau sebelum pengantin bersanding di pelaminan. Pantun ini biasanya disebut dengan pantun pembuka pintu. Effendy (2004:62) menyatakan bahwa berbalas pantun pembuka pintu ialah bersahutan pantun di ambang pintu rumah pengantin perempuan yang dilakukan oleh pemantun pihak

laki-laki dengan pemantun pihak perempuan dan Mak Andamnya. Berbalas pantun pembuka pintu ini merupakan salah satu bagian dari upacara menyambut arak-arakan pengantin laki-laki.

2.2 Penelitian yang Relevan

Sepengetahuan penulis penelitian tersebut di atas belum pernah dilakukan penulis lain. Namun, penelitian sejenis pernah dilakukan penulis lain. Penelitian pertama oleh Iralina Helendra (2012), Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau, dengan judul penelitian “Analisis Semantik Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Desa Sorek 1 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah semantik leksikal dalam pantun perkawinan di desa Sorek 1 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan? Bagaimanakah semantik gramatikal dalam pantun perkawinan di desa Sorek 1 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan? Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian adalah pada saat mengantar pengantin dari 16 (enam belas) pantun, terdapat 15 (lima belas) kalimat sehingga memberikan gambaran yang nyata tentang suatu konsep.

Persamaan penelitian penulis adalah meneliti pantun adat perkawinan. Penulis sebelumnya, Iralina Helendra juga meneliti pantun adat perkawinan desa Sorek Satu. Perbedaan penelitian ini adalah penulis meneliti makna denotatif dan makna konotatif pada pantun upacara adat perkawinan masyarakat Melayu desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Kedua, Arpen Hidayat (2010), Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau, dengan judul penelitian “Analisis Gaya Bahasa dan Makna Pantun Adat

perkawinan Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah gaya bahasa pantun adat perkawinan desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Provinsi Riau? Bagaimanakah makna pantun adat perkawinan desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Provinsi Riau? Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) gaya bahasa atau majas yang terdapat dalam pantun adat perkawinan desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau, yaitu, (a) gaya bahasa atau majas penegasan (repetisi dan koreksi), (b) gaya bahasa atau majas sindiran (sarkasme), (c) gaya bahasa atau majas perbandingan (alegori dan hiperbola). (2) pantun adat perkawinan desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Mengandung makna denotatif dan konotatif.

Persamaan penelitian penulis dengan penulis terdahulu adalah meneliti pantun adat perkawinan. Sedangkan perbedaan penelitian penulis adalah penulis meneliti makna denotatif dan makna konotatif pada pantun upacara adat perkawinan masyarakat Melayu desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Sedangkan penulis Arpen Hidayat meneliti Gaya Bahasa dan Makna Pantun Adat Perkawinan desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar.

Ketiga, Maya Sari (2012), Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau, dengan judul penelitian “Makna dan Gaya Bahasa dalam Pantun Buka Pintu Adat Nikah Kawin Masyarakat Melayu Desa Perawang Kecamatan Tualang

Kabupaten Siak.” Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah makna yang terdapat dalam pantun buka pintu adat Nikah-kawin masyarakat Melayu di desa Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak? Bagaimanakah gaya bahasa yang digunakan dalam pantun buka pintu adat Nikah-kawin masyarakat Melayu di desa Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak? Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah dapat dilaporkan di dalam pantun buka pintu yang diteliti terdapat 7 makna kiasan, 3 makna kognitif. Sedangkan gaya bahasa dalam pantun buka pintu terdapat 4 kutipan alegori, 4 metafora dan 4 ironi Upacara dalam Pantun Buka Pintu Adat Nikah-Kawin masyarakat Melayu di desa Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

Persamaan penelitian penulis dengan penulis terdahulu adalah meneliti pantun adat perkawinan. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penulis terdahulu adalah penulis meneliti makna denotatif dan makna konotatif pada pantun upacara adat perkawinan masyarakat Melayu desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Sedangkan penulis Maya Sari adalah meneliti makna dan gaya bahasa dalam pantun buka pintu Adat nikah kawin Masyarakat Melayu desa Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

Keempat, melalui penelusuran internet ditemukan beberapa penelitian relevan yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal yaitu *Jurnal Humanika* Volume 3 Nomor 15 Desember 2015 karya Anton dan Marwati, S.Pd., M.Hum, Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Ungkapan Tradisional Dalam

Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat”. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna ungkapan yang terdapat yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna ungkapan yang terdapat dalam adat perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data lisan. Sumber data yaitu tokoh adat yang menangani adat perkawinan masyarakat Bajo di Pulau Balu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik. Hasil penelitian dalam pembahasan ini bahwa adat perkawinan masyarakat masyarakat Bajo di Pulau Balu meliputi: (1) Melamar (*massuro*), (2) Pertemuan Tokoh Adat (*pasitummuang ha'toa ada'*), (3) Memanggil secara langsung (*pamada'ang*), (4) Peminangan (*pamassuroang*), (5) Pernikahan (*pernikka'ang*), (6) Mengantar Pengantin (*malimbah botteh*).

Persamaan penelitian penulis dengan penulis terdahulu adalah meneliti pantun adat perkawinan. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penulis terdahulu adalah penulis meneliti makna denotatif dan makna konotatif pada pantun upacara adat perkawinan masyarakat Melayu desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Sedangkan penulis Anton dan Marwati adalah meneliti ungkapan tradisional dalam upacara adat perkawinan masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat.

Kelima, melalui penelusuran internet ditemukan beberapa penelitian relevan yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal yaitu *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Masyarakat* Volume 2 Nomor 1 Desember 2017-Juni 2018 karya Fatimah Sari Siregar, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera dengan judul “Makna Estetik Pantun Pernikahan Melayu Deli”. Tujuan pelatihan dan pendampingan pantun melayu deli khususnya pada acara pernikahan melayu dapat menjaga Pelestarian Budaya Melayu deli khususnya pantun dalam adat pernikahan dapat terjaga dan dapat memperbaiki kepribadian masyarakat melayu terutama pemuda pemudi Melayu Deli dan masyarakat umum menjadi pribadi yang lebih santun dan lebih sopan. Upacara pernikahan adat Melayu Deli, setiap pantun menggunakan arti dan makna yang sangat mendalam. Metode workshop, pelatihan dan pendampingan dilaksanakan dalam kegiatan ini. Pantun pernikahan melayu deli memiliki makna berupa nasihat kepada pengantin wanita dan pengantin laki-laki. Nasihat disampaikan dengan bahasa yang indah dan santun. Dari hasil penelitian dan pendampingan pantun pernikahan melayu deli kepada pemuda melayu deli terlihat bahwa mereka memahami bentuk pantun, cara menciptakan dan menulis pantun, serta makna yang terkandung dalam pantun.

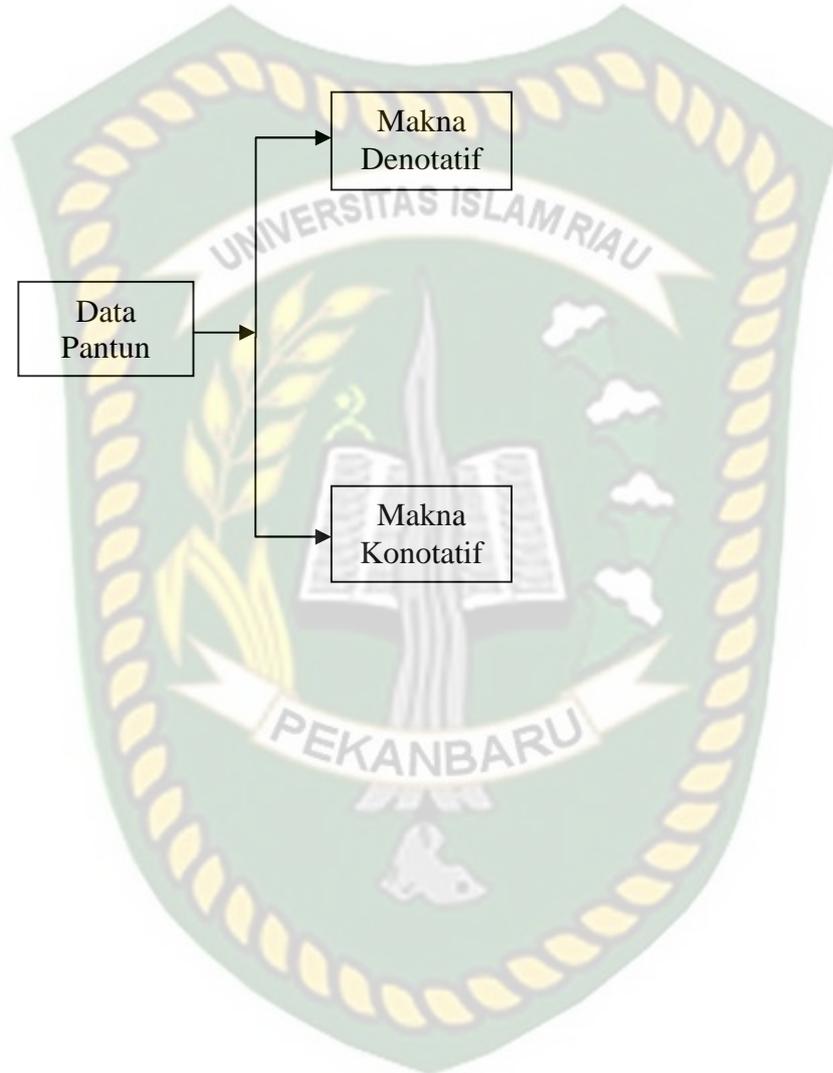
Persamaan penelitian penulis dengan penulis terdahulu adalah meneliti pantun adat perkawinan. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penulis terdahulu adalah penulis meneliti makna denotatif dan makna konotatif pada pantun upacara adat perkawinan masyarakat Melayu desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Sedangkan penulis Fatimah Sari Siregar adalah meneliti makna estetik pantun pernikahan Melayu Deli.

Keenam, melalui penelusuran internet ditemukan beberapa penelitian relevan yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal yaitu *Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 4 Nomor 1 tahun 2019 karya Nina Selviana Tudjuka, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako Sulawesi Tengah dengan judul “Makna Denotasi dan Konotasi pada Ungkapan Tradisional dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona”. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan tahap pengamatan/observasi dan wawancara. Metode yang digunakan pada tahap pengamatan/observasi adalah metode simak dengan teknik simak bebas cakap dan teknik rekam. Dalam tahap wawancara, penulis menggunakan teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam. Hasil penelitian ini menemukan bahwa setiap ungkapan dalam pernikahan adat hanya dituturkan oleh dewan adat suku Pamona. Terdapat tiga puluh ungkapan dalam pernikahan adat suku Pamona. Ungkapan tradisional yang bermakna denotasi terdapat pada empat tahap dalam prosesi pernikahan adat. Ungkapan tradisional yang bermakna konotasi terdapat pada lima tahap dalam prosesi pernikahan adat.

Persamaan penelitian penulis dengan penulis terdahulu adalah meneliti makna denotasi dan konotasi pada pantun adat perkawinan. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penulis terdahulu adalah penulis meneliti pantun

upacara adat perkawinan masyarakat Melayu desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Sedangkan penulis Nina Selviana Tudjuka adalah meneliti ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan Adat Suku Pamona.

2.3 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengkaji fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Mardalis (2014:26) metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi. Dalam hal ini, penulis mengkaji makna denotatif dan konotatif dalam pantun perkawinan di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 6 bulan, terhitung dari bulan Februari sampai dengan Juli 2021.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Sorek 2, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan. Penulis mengambil tempat penelitian tersebut karena penggunaan pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 hingga saat ini masih ada dan tetap dilestarikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tradisi dan adat Melayu di Desa Sorek 2 masih terjaga bahkan di era modern seperti saat ini.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah pantun yang mengandung makna denotatif dan konotatif dalam pantun adat perkawinan di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah pantun perkawinan di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Penulis mengumpulkan data secara langsung melalui tiga informan, yakni Pak Andi Lala salah satu tokoh adat yang biasa membawakan acara berbalas pantun di acara pernikahan, Atuk Sinin dan Pak M. Nor, selaku tokoh pemuka adat di Desa Sorek 2. Jumlah keseluruhan pantun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 bait pantun. Jumlah pantun yang diperoleh dari informan pertama, yaitu Atuk Sinin adalah sebanyak 14 bait pantun, yang mana 7 bait dibacakan oleh pihak laki-laki, dan 7 bait lainnya dibacakan oleh pihak perempuan. Jumlah pantun yang diperoleh dari informan kedua, yaitu Pak Andi Lala adalah sebanyak 27 bait pantun, yang mana 13 bait dibacakan oleh pihak laki-laki, dan 14 bait lainnya dibacakan oleh pihak perempuan. Adapun jumlah pantun yang diperoleh dari informan ketiga, yaitu Pak M. Nor adalah sebanyak 9 bait pantun, yang mana 4 bait dibacakan oleh pihak laki-laki, dan 5 bait lainnya dibacakan oleh pihak perempuan.

3.4 Syarat Informan

Pada penelitian ini narasumber yang menjadi informan adalah sebanyak 3 orang, diantaranya :

1. Pak Andi Lala adalah salah satu pengurus LAMP (Lembaga Adat Melayu Petalangan) di Desa Sorek 2 yang cukup sering memandu acara adat dan membawakan pantun pada upacara adat perkawinan, terutama pantun pembuka pintu. Pak Andi Lala berusia 41 tahun dan beliau kini berprofesi sebagai guru di SMAN 1 Pangkalan Kuras. Penulis melakukan wawancara dengan pak Andi Lala pada tanggal 15 Juli 2020.
2. Atuk Sinin adalah salah satu tokoh pemuka adat di Desa Sorek 2. Beliau berusia 63 tahun. Penulis melakukan wawancara dengan Atuk Sinin pada tanggal 12 Agustus 2021.
3. Pak M. Nor adalah salah satu tokoh pemuka adat di Desa Sorek 2 yang juga cukup tahu banyak mengenai adat upacara perkawinan di desa tersebut. Beliau juga sering diminta untuk memandu prosesi pernikahan dari awal sampai akhir. Pak M. Nor berusia 63 tahun dan saat ini berprofesi sebagai petani di Desa Sorek 2. Penulis melakukan wawancara dengan Pak M. Nor pada tanggal 28 Maret 2021.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

3.5.1 Teknik Wawancara

Wawancara menurut Arikunto (2010:109) adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara guna memperoleh informasi dari terwawancara. Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data penelitian yang dilakukan terhadap responden utama yakni ketua pengurus adat maupun kepada responden

pelengkap yang dianggap telah memenuhi persyaratan dan patut memberi keterangan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan pantun perkawinan adat yakni salah satu tokoh adat.

3.5.2 Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010:114) dokumentasi adalah teknik yang digunakan penulis untuk menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, notula rapat, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan keseluruhan pantun dalam bentuk catatan tertulis. Catatan tersebut diperoleh setelah penulis melakukan wawancara terhadap responden utama dan responden pelengkap.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, maka data tersebut diklasifikasikan berdasarkan masalah yang diteliti sesuai dengan objek penulisnya. Langkah-langkah yang diperlukan dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data yang dikumpulkan ditranskripsikan dari bahasa lisan ke bahasa tulis seperti bahasa daerah ke bahasa Indonesia
2. Data yang sudah ditranskripsikan diklasifikasi sesuai masalah, masalah tersebut berupa makna denotatif dan makna konotatif
3. Data yang sudah diklasifikasikan dianalisis sesuai dengan masalah teori
4. Data yang sudah dianalisis diinterpretasikan dan disimpulkan

Berdasarkan langkah-langkah analisis data di atas diharapkan masalah yang diteliti dalam penelitian ini akan dapat dipecahkan, sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai sebagaimana yang penulis harapkan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah validitas terhadap data yang penulis peroleh dengan data yang sesungguhnya sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Iskandar (2008:228) keabsahan data merupakan suatu konsep yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) yang berguna untuk menguji kebenaran data. Sugiyono (dalam Prastowo, 2016:265) menyatakan bahwa untuk menguji kredibilitas dapat dilakukan dengan empat teknik. Pertama, perpanjangan pengamatan, yakni keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini. Pada teknik ini, penulis berperan sebagai instrumen pengumpul data. Kedua, meningkatkan ketekunan, yakni penulis melakukan pengamatan secara cermat dalam menentukan makna dalam pantun. Ketiga, triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk digunakan sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori yang berasal dari karya ilmiah peneliti lain sebagai referensi dan pembandingan terhadap data yang diteliti. Keempat, menggunakan bahan referensi, yakni bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah kita temukan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan referensi buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan kesantunan deklaratif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan data bait-bait pantun yang dituturkan oleh ninik mamak sebagai narasumber dalam penelitian ini. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai gambarannya, maka penulis akan mendeskripsikan 50 bait pantun sebagai bahan untuk mendapatkan hasil tentang analisis makna pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Dalam berbalas pantun yang dilakukan oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan sengaja dilakukan dalam adat nikah kawin ini, untuk melakukan tahap-tahap tradisi ini adapun berbalas pantun pada upacara adat nikah kawin ini sebagai berikut. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 01 DESKRIPSI DATA MAKNA PANTUN PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT MELAYU DI DESA SOREK 2 KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN

No Data	Pantun	
	Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia
1	Sudah lamo langsung kecudung Daun kuini di ampaian Sudahlah lamo hajat dikandung Kini bau disampaikan	Sudahlah lama langsung kecudung Daun kuini di jemuran Sudahlah lama hajat dikandung Sekarang baru disampaikan
2	Kalau ado kaco di pintu Indang dodap katai mani Kalau ado kato begitu Alangka sonang hati kami	Kalau ada kaca di pintu Indang dedap katai mani Kalau ada kata begitu Alangkah senang hati kami
3	Kalau bulih manengok bono Ilinyo sampai Tanjung Segamai Kalau bulih kami batanyo Apo kasat mingkak datang kemari	Kalau boleh melihat bono Hilirnya sampai Tanjung Segamai Kalau boleh kami bertanya Apa tujuan kalian datang kemari

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

4	Sii ditunjuk sii ditokan Daun mojo dalam piau Tepak disuung pinang mai samo kito makan Kalau niat di hati kian bau tau	Sirih ditunjuk sirih ditekan Daun mojo dalam perahu Tepak diberi pinang mari kita makan Kalau niat di hati nanti baru tahu
5	Cempodak tonga laman Uatnyo mai tindi batindih Jangan lamo dusanak togak tongah laman Naik ke umah mai kito makan siih	Cempedak di tengah halaman Uratnya dua tindih bertindih Jangan lama sanak berdiri di halaman Naik ke rumah mari kita makan sirih
6	Tecait sii tigo olai Tetomi pinang tigo buah Hajat di hati bolum sampai Kian kami citoan	Sesobek sirih tiga helai Bertemu pinang tiga buah Hajat di hati belum sampai Nanti kami bicarakan
7	Menukut sembilan gonggam Dikaang bungo nan limo Manyomput kami nan sogan Kalau datang kami timo	Serbuk beras sembilan genggam Dikarang bunga yang lima Menjemput kami yang segan Kalau datang kami terima
8	Toluk Langsung muaonyo tinggi Intan tajelo galegonyo Godang kasat kami kemai Intan tekobe beitonnyo	Teluk Langsung muaranya tinggi Intan terlingkar cincinnya Besar harapan kami kemari Intan terkabar beritanya
9	Kalau ado jaum nan patah Jangan simpan di dalam poti Kalau ado cakap nan salah Jangan disimpan dalam hati	Kalau ada jarum yang patah Jangan simpan di dalam peti Kalau ada kata yang salah Jangan disimpan dalam hati
10	Sebelum gondang ditengka Ambik tetawak digual-gual Sebelum kami menyampaikan hajat Mai kito bebual-bual	Sebelum gendang diadu Ambil gong dipukul-pukul Sebelum kami menyampaikan hajat Mari kita berbincang-bincang
11	Anak ayam teciap-ciap Teciap di awah tango Anak uang jangan dikijap Kalau dikijap baye pusako ante balanjo	Anak ayam menciap-ciap Menciap di bawah tanga Anak orang jangan dikedip Kalau dikedip bayar pusaka antar belanja
12	Menongut puyu biang Menongut sebalik pintu Kami membuat pantun jangan dikatoan biang Sedai dulu adatnyo memang begitu	Bunyi burung puyuh menggoda Berbunyi di belakang pintu Kami membuat pantun jangan dikatakan genit Sedari dahulu adatnya memang begitu
13	Buayo Toluk Sekunjung Naik ke doat sampai menyampai Hajat di hati nak memeluk gunung Apolah dayo tangan tak sampai	Buaya Teluk Sekunjung Naik ke darat sampai menyampai Hajat di hati ingin memeluk gunung Apalah daya tangan tak sampai
14	Ambiklah loba pandan di hulu Ambiklah pelito Malin Kukup Olah sudah kato kito Mai sesamo ditutup isuk diulang juo	Ambillah lebah pandan di hulu Ambillah pelita Malin Kukup Sudah siap kata kita Mari sama-sama ditutup besok diulang lagi

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

15	Ongah Usup poi manyuluh Manyuluh uso di tonga malam Kami susun jai nan sapuluh Ujud sombah soto nan salam	Ngah Usup pergi berburu Berburu rusa di tengah malam Kami susun jari nan sepuluh Wujud sembah serta salam
16	Kalaulah dapat si anak uso Boilah kami sebolah longan Assalamualaikum sanak sodao Kamilah datang basoto rombongan	Kalaulah dapat si anak rusa Berilah kami sebelah lengan Assalamualaikum sanak saudara Kamilah datang beserta rombongan
17	Mendapat uso sabola longan Sodap digulai untuk lauk tonga ai Waalaikumsalam sodao dan rombongan Kami menyambut bamuko jonih dan basuko hati	Mendapat rusa sebelah lengan Enak digulai untuk lauk tengah hari Waalaikumsalam saudara dan rombongan Kami menyambut bermuka jernih dan bersuka hati
18	Lubuk Toap desa tonamo Empang duo sungainyo langkang Kalaulah bulih kami batanyo Apolak hajat tuan-tuan datang	Lubuk Terap desa ternama Kolam dua sungainya kering Kalaulah boleh kami bertanya Apalah hajat tuan-tuan datang
19	Ka sungai sii jalannyo basimpang Banyak babudak pandai mengaji Sungguh mulia niat kami nan datang Rencananya kami nak maopati janji	Ke sungai sirih jalannya bersimpang Banyak anak-anak pandai mengaji Sungguh mulia niat kami yang datang Rencananya kami mau menepati janji
20	Kalau banyak nan pandai mengaji La jole pulak inyo balagu Sanak sodao datang maopati janji Ola bataun kami manunggu	Kalau banyak yang pandai mengaji Sudah jelas pula dia berlagu Sanak saudara datang menepati janji Sudah bertahun kami menunggu
21	Mengail malam di sungai Meranti Dapatlah ikan si anak lembat Wahai sodao kami nan elok ati Maafkan kami nan datang talambat	Memancing malam di sungai Meranti Dapatlah ikan si anak lele Wahai saudara kami yang baik hati Maafkan kami yang datang terlambat
22	Kalaulah tibo waktunya potang Banyak uang yang indak tontu Dai mano kamilah datang Kono apo amai nan menutup pintu	Kalaulah datang waktunya petang Banyak orang yang tidak tahu Darimana kamilah datang Kenapa ramai yang menutup pintu
23	Kalaulah banyak nan indak tontu Cubo batanyo samo moman Tatang Tak ado niat nak menutup pintu Cumo nak obe siapa nan datang	Kalaulah banyak yang tidak tahu Coba bertanya sama paman Tatang Tak ada niat ingin menutup pintu Cuma ingin tahu siapa yang datang
24	Mamboli kapak di pase bau Untuk manobang si kayu jati Kami datang membaak pengantin bau Niat nak bejumbo si jantung ati	Membeli kapak di pasar baru Untuk menebang si kayu jati Kami datang membawa pengantin baru Niat ingin berjumpa si jantung hati
25	Kalaulah manobang si kayu jati Elok dibuat sebuah bangku Kalau nak bejumbo si jantung ati Bujuklah dulu kami di muko pintu	Kalaulah menebang si kayu jati Elok dibuat sebuah bangku Kalau ingin berjumpa si jantung hati Bujuklah dulu kami di muka pintu
26	Kalaulah banyak nan menutup pintu Caian kursi kami nak duduk Janganlah sodao bekato begitu Pintu tutup macam mano nak mamujuk	Kalaulah banyak menutup pintu Carikan kursi kami mau duduk Janganlah saudara berkata begitu Pintu tutup bagaimana mau masuk

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

27	Mamope salinca di ondong Ombau Uponyo ikan manuuk di awang-awang Kami nak masuk membaao pengantin bau Kono apo pulak kain nan sadao bontang	Memancing selinca di rawa Ombau Rupanya ikan sembunyi di rawa-rawa Kami masuk membawa pengantin baru Kenapa kain yang saudara bentang
28	Mangail malam umpannya lipe Iko nan umpan sabone motan Sobab sodao olum penuh sarat e Mangkonyo pengantin kami taan	Memancing malam umpannya kecoak Inilah umpan yang sangat bagus Sebab saudara belum penuh syaratnya Makanya pengantin kami tahan
29	Mancai lipe daerah kokat Tak dapat lipe jangkrik pun jadi Kalau begitu nan sadao hajat Mangapo tak disobut dai tadi	Mencari kecoak di daerah kokat Tidak dapat kecoak jangkrik pun jadi Kalau begitu yang saudara hajat Mengapa tidak disebut tadi
30	Kalaulah dapat ikan sangat Kapolonya koe samacam batu Bukan kami nak mintak sarat Kabiasoan uang banyak macam gitu	Kalaulah dapat ikan sangat Kepalanya keras seperti batu Bukan kami yang minta syarat Kebiasaan orang memang begitu
31	Makan gulai joing janganlah baobut Di belakang penuh sacampa Kalau tak cukup tolunglah sobut Bapo kuang kami tambah	Makan gulai jengkol jangan berebut Di belakang masih banyak seember Kalau tidak cukup tolonglah sebut Berapa kurang kami tambah
32	Makan gulai joing basamo-samo Joing diambil di sungai siih Bapo dibo i kami timo Kami ucapkan timo kasih	Makan gulai jengkol bersama-sama Jengkol diambil di sungai sirih Berapa diberi kami terima Kami ucapkan terima kasih
33	Gulai joing memang tanamo Sekali makan abi duo mangkuk Sarat lah cukup kamilah timo Mailah kito sesamo masuk	Gulai jengkol memang ternama Sekali makan habis dua mangkuk Syarat sudah cukup kami terima Marilah kita sama-sama masuk
34	Daun salam daunnya tinggi Untuk memasak gulai baunnya wangi Sambutlah salam dai kami Untuk memulai kato dai kami	Daun salam daunnya tinggi Untuk masak gulai baunya wangi Sambutlah salam dari kami Untuk memulai kata dari kami
35	Buah mempolam buah kuini Dibukak satu asonyo mani Waalai kumsalam sambutan kami Apa hajat datang kemai	Buah mangga buah kuini Dibuka satu rasanya manis Waalai kumsalam sambutan kami Apa hajat datang kemari
36	Tinggi pucuk sialang Samo tingginyo pucuk mianti Biasonyo kami tak ponah datang Datang kami untuk menopatan janji	Tinggi pucuk sialang Sama tingginya pucuk mianti Biasanya kami tidak pernah datang Datang kami untuk menepati janji
37	Kalau onggak mungkii janji Janji harus ditopati Kalau mangkak nak menopati janji Kami pun lah lamo menanti	Kalau takut mengingkari janji Janji harus ditepati Kalau kalian ingin menepati janji Kami pun sudah lama menanti
38	Ai iko basuko ati Bolum tontu ai bisuk Kalau mingkak la lamo menanti Kenapo kami tak disuu masuk	Hari ini bersuka hati Belum tentu hari besok Kalau kalian sudah lama menanti Kenapa kami tidak disuruh masuk

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

39	Ikan gurami dimasak bisuk Ikannyo lomak manumbuk dinding Bukan kami tak bulih masuk Harus ado ninik mamak tompat bounding	Ikan gurami dimasak besok Ikannya enak menumbuk dinding Bukan kami tak bolehkan masuk Harus ada nenek mamak tempat berunding
40	Bukan samak sembarang samak Samak baran kayu petaling Kalau mingkok nak mintak ninik mamak Ambo ko pun bisa lawan bounding	Bukan semak sembarang semak Semak ladang kayu petaling Kalau kalian mau minta nenek mamak Saya pun bisa lawan berunding
41	Kalau gagak inggap di dinding Kayunyo lama agak la lapuk Kalau mingkak lawan kami bounding Omolah kito sesama masuk	Kalau gagak hinggap di dinding Kayunya lama agaklah lapuk Kalau kalian lawan kami berunding Ayolah kita sesama masuk
42	Keduduk daunnyo uncing Daannyo onda sebolah La samo duduk kito bounding Anak kitoko langsung nikah	Keduduk daunnya runcing Dahannya rendah sebelah Sudah sama kita duduk berunding Anak kita ini langsung nikah
43	Daun pintu warnanyo cokelat Air pasang melaju keuluh Kalau itu kato mupakat Kamipun sangat setuju	Daun pintu warnanya cokelat Air pasang melaju ke hulu Kalau itu kata mufakat Kami pun sangat setuju
44	Tanjung selamat kotonyo baru Anak beranak naik perahu Kepado pengantin bau Semoga bahagia ke anak cucu	Tanjung selamat kotanya baru Anak beranak naik perahu Kepada pengantin baru Semoga bahagia ke anak cucu
45	Hari minggu jalan sekawan Ingin mencari daun selasih Kalau itu ucapan tuan Kami ucapkan timokasih	Hari minggu jalan sekawan Ingin mencari daun selasih Kalau itu ucapan tuan Kami ucapkan terima kasih
46	Jalan ke Rengat simpangnyo patin Makan beduo ulam pepaya Kami ingatkan kepada pengantin Jangan lupu program pemerintah	Jalan ke Rengat simpangnya patin Makan berdua lalap pepaya Kami ingatkan kepada pengantin Jangan lupa program pemerintah
47	Ai sabtu ke pokan tuo Jangan sampai salah alamat Itu guno sodao Saling ingat meingatan	Hari sabtu ke pekan tua Jangan sampai salah alamat Itulah guna saudara Saling ingat mengingatkan
48	Daun selasih daun terentang Daunnya rindang sangatlah lebat Timokasih undangan datang Semoga Allah memberi berkat	Daun selasih daun terentang Daunnya rindang sangatlah lebat Terima kasih undangan datang Semoga Allah memberi berkat
49	Membeli udang di balik-balik Anak ajo pakai selop Undangan bulih balik Jangan lupu ninggalan amplop	Membeli udang di balik-balik Anak raja pakai sandal Undangan boleh pulang Jangan lupa tinggalkan amplop
50	Anak dalang poi ke kualo Naik jelantik dayung besambung Undangan datang nampak muko Balik nampak punggung	Anak dalang pergi ke kualu Naik perahu dayung bersambung Undangan datang tampak muka Pulang tampak punggung

TABEL 02 DESKRIPSI DATA MAKNA DENOTATIF DALAM PANTUN
 PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT
 MELAYU DI DESA SOREK 2 KECAMATAN PANGKALAN
 KURAS KABUPATEN PELALAWAN

No Data	Pantun		Makna Denotatif
	Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia	
1	Sudah lamo langsung kecudung Daun kuini di ampaian Sudahlah lamo hajat dikandung Kini bau disampaikan	Sudahlah lama langsung kecudung Daun kuini di jemuran Sudahlah lama hajat dikandung Sekarang baru disampaikan	- Sudah lamo langsung kecudung - Daun kuini di ampaian - Kini bau disampaikan
2	Kalau ado kaco di pintu Indang dodap katai mani Kalau ado kato begitu Alangka sonang hati kami	Kalau ada kaca di pintu Indang dedap katai mani Kalau ada kata begitu Alangkah senang hati kami	- Kalau ado kaco di pintu - Indang dodap katai mani - Kalau ado kato begitu - Alangka sonang hati kami
3	Kalau bulih manengok bono Iinyo sampai Tanjung Segamai Kalau bulih kami batanyo Apo kasat mingkak datang kemai	Kalau boleh melihat bono Hilirnya sampai Tanjung Segamai Kalau boleh kami bertanya Apa tujuan kalian datang kemari	- Kalau bulih manengok bono - Iinyo sampai Tanjung Segamai - Kalau bulih kami batanyo - Apo kasat mingkak datang kemai
4	Sii ditunjuk sii ditokan Daun mojo dalam piau Tepak disuung pinang mai samo kito makan Kalau niat di hati kian bau tau	Sirih ditunjuk sirih ditekan Daun mojo dalam perahu Tepak diberi pinang mari kita makan Kalau niat di hati nanti baru tahu	- Sii ditunjuk sii ditokan - Daun mojo dalam piau - Tepak disuung pinang mai samo kito makan - Kalau niat di hati kian bau tau
5	Cempodak tonga laman Uatnyo mai tindi batindih Jangan lamo dusanak togak tongah laman Naik ke umah mai kito makan siih	Cempedak di tengah halaman Uratnya dua tindih bertindih Jangan lama sanak berdiri di halaman Naik ke rumah mari kita makan sirih	- Cempodak tonga laman - Uatnyo mai tindi batindih
6	Tecait sii tigo olai Tetomi pinang tigo buah Hajat di hati bolum sampai Kian kami citoan	Sesobek sirih tiga helai Bertemu pinang tiga buah Hajat di hati belum sampai Nanti kami bicarakan	- Tecait sii tigo olai - Tetomi pinang tigo buah - Kian kami citoan

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

7	Menüket sembilan gonggam Dikaang bungo nan limo Manyomput kami nan sogan Kalau datang kami timo	Serbuk beras sembilan gonggam Dikarang bunga yang lima Menjemput kami yang segan Kalau datang kami terima	- Menüket sembilan gonggam - Dikaang bungo nan limo - Manyomput kami nan sogan - Kalau datang kami timo
8	Toluk Langsung muaonyo tinggi Intan tajelo galegonyo Godang kasat kami kemai Intan tekobe beitonoyo	Teluk Langsung muaranya tinggi Intan terlingkar cincinnya Besar harapan kami kemari Intan terkabar beritanya	- Teluk langsung muaonyo tinggi - Intan tajelo galegonyo - Godang kasat kami kemai - Intan tekobe beitonoyo
9	Kalau ado jaum nan patah Jangan simpan di dalam poti Kalau ado cakap nan salah Jangan disimpan dalam hati	Kalau ada jarum yang patah Jangan simpan di dalam poti Kalau ada kata yang salah Jangan disimpan dalam hati	- Kalau ado jaum nan patah - Jangan simpan di dalam poti - Kalau ado cakap nan salah
10	Sebelum gondang ditengka Ambik tetawak digual-gual Sebelum kami menyampaian hajat Mai kito bebuah-bual	Sebelum gendang diadu Ambil gong dipukul-pukul Sebelum kami menyampaikan hajat Mari kita berbincang-bincang	- Sebelum gondang ditengka - Ambik tetawak digual-gual - Mai kito bebuah- bual
11	Anak ayam teciap-ciap Teciap di awah tango Anak uang jangan dikijap Kalau dikijap baye pusako ante balanjo	Anak ayam menciap-ciap Menciap di bawah tangga Anak orang jangan dikedip Kalau dikedip bayar pusaka antar belanja	- Anak ayam teciap-ciap - Teciap di awah tango
12	Menongut puyu biang Menongut sebalik pintu Kami membuat pantun jangan dikatoan biang Sedai dulu adatnyo memang begitu	Bunyi burung puyuh menggoda Berbunyi di belakang pintu Kami membuat pantun jangan dikatakan genit Sedari dahulu adatnya memang begitu	- Menongut puyu biang - Menongut sebalik pintu - Sedai dulu adatnyo memang begitu
13	Buayo Toluk Sekunjung Naik ke doat sampai menyampai Hajat di hati nak memeluk gunung Apolah dayo tangan tak sampai	Buaya Teluk Sekunjung Naik ke darat sampai menyampai Hajat di hati ingin memeluk gunung Apolah daya tangan tak sampai	- Buayo Toluk Sekunjung - Naik ke doat sampai menyampai

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

14	Ambiklah loba pandan di hulu Ambiklah pelito Malin Kukup Olah sudah kato kito Mai sesamo ditutup isuk diulang juo	Ambillah lebah pandan di hulu Ambillah pelita Malin Kukup Sudah siap kata kita Mari sama-sama ditutup besok diulang lagi	- Ambiklah loba pandan di hulu - Olah sudah kato kito - Mai sesamo ditutup isuk diulang juo
15	Ongah Usup poi manyuluh Manyuluh uso di tonga malam Kami susun jai nan sapuluh Ujud sombah soto nan salam	Ngah Usup pergi berburu Berburu rusa di tengah malam Kami susun jari nan sepuluh Wujud sembah serta salam	- Ongah Usup poi manyuluh - Manyuluh uso di tonga malam - Kami susun jai nan sapuluh - Ujud sombah soto nan salam
16	Kalaulah dapat si anak uso Boilah kami sebolah longan Assalamualaikum sanak sodao Kamilah datang basoto rombongan	Kalaulah dapat si anak rusa Berilah kami sebelah lengan Assalamualaikum sanak saudara Kamilah datang beserta rombongan	- Kalaulah dapat si anak uso - Boilah kami sebolah longan - Assalamualaikum sanak sodao - Kamilah datang basoto rombongan
17	Mendapat uso sabola longan Sodap digulai untuk lauk tonga ai Walaikumsalam sodao dan rombongan Kami menyambut bamuko jonih dan basuko hati	Mendapat rusa sebelah lengan Enak digulai untuk lauk tengah hari Walaikumsalam saudara dan rombongan Kami menyambut bermuka jernih dan bersuka hati	- Mendapat uso sabola longan - Sodap digulai untuk lauk tonga ai - Walaikumsalam sodao dan rombongan
18	Lubuk Toap desa tonamo Empang duo sungainyo langkang Kalaulah bulih kami batanyo Apolak hajat tuan-tuan datang	Lubuk Terap desa ternama Kolam dua sungainya kering Kalaulah boleh kami bertanya Apalah hajat tuan-tuan datang	- Lubuk Toap desa tonamo - Empang dua sungainyo langkang - Kalaulah bulih kami batanyo
19	Ka sungai sii jalannyo basimpang Banyak babudak pandai mengaji Sungguh mulia niat kami nan datang Rencananya kami nak maopati janji	Ke sungai sirih jalannya bersimpang Banyak anak-anak pandai mengaji Sungguh mulia niat kami yang datang Rencananya kami mau menepati janji	- Ka sungai sii jalannyo basimpang - Banyak babudak pandai mengaji - Sungguh mulia niat kami nan datang - Rencananya kami nak maopati janji

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

20	Kalau banyak nan pandai mengaji La jole pulak inyo balagu Sanak sodao datang maopati janji Ola bataun kami manunggu	Kalau banyak yang pandai mengaji Sudah jelas pula dia berlagu Sanak saudara datang menepati janji Sudah bertahun kami menunggu	- Kalau banyak nan pandai mengaji - La jole pulak inyo balagu - Sanak sodao datang maopati janji - Ola bataun kami manunggu
21	Mengail malam di sungai Meranti Dapatlah ikan si anak lembat Wahai sodao kami nan elok ati Maafkan kami nan datang talambat	Memancing malam di sungai Meranti Dapatlah ikan si anak lele Wahai saudara kami yang baik hati Maafkan kami yang datang terlambat	- Mengail malam di sungai Meranti - Dapatlah ikan si anak lembat - Wahai sodao kami nan elok ati - Maafkan kami nan datang talambat
22	Kalaulah tibo waktunya potang Banyak uang yang indak tontu Dai mano kamilah datang Kono apo amai nan menutup pintu	Kalaulah datang waktunya petang Banyak orang yang tidak tahu Darimana kamilah datang Kenapa ramai yang menutup pintu	- Kalaulah tibo waktunya potang - Banyak uang yang indak tontu - Dai mano kamilah datang - Kono apo amai nan menutup pintu
23	Kalaulah banyak nan indak tontu Cubo batanyo samo moman Tatang Tak ado niat nak menutup pintu Cummo nak obe siapa nan datang	Kalaulah banyak yang tidak tahu Coba bertanya sama paman Tatang Tak ada niat ingin menutup pintu Cuma ingin tahu siapa yang datang	- Kalaulah banyak nan indak tontu - Cubo batanyo samo moman Tatang - Tak ado niat nak menutup pintu - Cummo nak obe siapa nan datang
24	Mamboli kapak di pase bau Untuk manobang si kayu jati Kami datang membaak pengantin bau Niat nak bejumpo si jantung ati	Membeli kapak di pasar baru Untuk menebang si kayu jati Kami datang membawa pengantin baru Niat ingin berjumpa si jantung hati	- Mamboli kapak di pase bau - Untuk manobang si kayu jati - Kami datang membaak pengantin bau
25	Kalaulah manobang si kayu jati Elok dibuat sebuah bangku Kalau nak bejumpo si jantung ati Bujuklah dulu kami di muko pintu	Kalaulah menebang si kayu jati Elok dibuat sebuah bangku Kalau ingin berjumpa si jantung hati Bujuklah dulu kami di muka pintu	- Kalaulah manobang si kayu jati - Elok dibuat sebuah bangku - Bujuklah dulu kami di muko pintu

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

26	<p>Kalaulah banyak nan manutup pintu Caian kursi kami nak duduk Janganlah sodao bekato begitu Pintu tutup macam mano nak mamujuk</p>	<p>Kalaulah banyak menutup pintu Carikan kursi kami mau duduk Janganlah saudara berkata begitu Pintu tutup bagaimana mau masuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kalaulah banyak nan manutup pintu - Caian kursi kami nak duduk - Janganlah sodao bekato begitu - Pintu tutup macam mano nak mamujuk
27	<p>Mamope salinca di ondang Ombau Uponyo ikan manuuk di awang-awang Kami nak masuk membao pengantin bau Kono apo pulak kain nan sadao bontang</p>	<p>Memancing selinca di rawa Ombau Rupanya ikan sembunyi di rawa-rawa Kami masuk membawa pengantin baru Kenapa kain yang saudara bontang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mamope salinca di ondang Ombau - Uponyo ikan manuuk di awang-awang - Kami nak masuk membao pengantin bau - Kono apo pulak kain nan sadao bontang
28	<p>Mangail malam umpannyo lipe Iko nan umpan sabone motan Sobab sodao olum penuh sarat e Mangkonyo pengantin kami taan</p>	<p>Memancing malam umpannya kecoak Inilah umpan yang sangat bagus Sebab saudara belum penuh syaratnya Makanya pengantin kami tahan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mangail malam umpannyo lipe - Iko nan umpan sabone motan - Sobab sodao olum penuh sarat e - Mangkonyo pengantin kami taan
29	<p>Mancai lipe daerah kokat Tak dapat lipe jangkrik pun jadi Kalau begitu nan sadao hajat Mangapo tak disebut dai tadi</p>	<p>Mencari kecoak di daerah kokat Tidak dapat kecoak jangkrik pun jadi Kalau begitu yang saudara hajat Mengapa tidak disebut tadi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mancai lipe daerah kokat - Tak dapat lipe jangkrik pun jadi - Mangapo tak disebut dai tadi
30	<p>Kalaulah dapat ikan sangat Kapolonya koe samacam batu Bukan kami nak mintak sarat Kabiasoan uang banyak macam gitu</p>	<p>Kalaulah dapat ikan sangat Kepalanya keras seperti batu Bukan kami yang minta syarat Kebiasaan orang memang begitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kalaulah dapat ikan sangat - Kapolonya koe samacam batu - Bukan kami nak mintak sarat - Kabiasoan uang banyak macam gitu

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

31	Makan gulai joing janganlah baobut Di belakang penuh sacampa Kalau tak cukup tolonglah sobut Bapo kuang kami tambah	Makan gulai jengkol jangan berebut Di belakang masih banyak seember Kalau tidak cukup tolonglah sebut Berapa kurang kami tambah	- Makan gulai joing janganlah baobut - Di belakang penuh sacampa - Kalau tak cukup tolonglah sobut - Bapo kuang kami tambah
32	Makan gulai joing basamo-samo Joing diambik di sungai siih Bapo diboi kami timo Kami ucapkan timo kasih	Makan gulai jengkol bersama-sama Jengkol diambil di sungai sirih Berapa diberi kami terima Kami ucapkan terima kasih	- Makan gulai joing basamo-samo - Joing diambik di sungai siih - Bapo diboi kami timo - Kami ucapkan timo kasih
33	Gulai joing memang tanamo Sekali makan abi duo mangkuk Sarat lah cukup kamilah timo Mailah kito sesamo masuk	Gulai jengkol memang ternama Sekali makan habis dua mangkuk Syarat sudah cukup kami terima Marilah kita sama-sama masuk	- Gulai joing memang tanamo - Sekali makan abi duo mangkuk - Sarat lah cukup kamilah timo - Mailah kito sesamo masuk
34	Daun salam daunnya tinggi Untuk memasak gulai baunnya wangi Sambutlah salam dai kami Untuk memulai kato dai kami	Daun salam daunnya tinggi Untuk masak gulai baunya wangi Sambutlah salam dari kami Untuk memulai kata dari kami	- Daun salam daunnya tinggi - Untuk memasak gulai baunnya wangi - Sambutlah salam dai kami - Untuk memulai kato dai kami
35	Buah mempolam buah kuini Dibukak satu asonyo mani Walaikumsalam sambutan kami Apa hajat datang kemai	Buah mangga buah kuini Dibuka satu rasanya manis Walaikumsalam sambutan kami Apa hajat datang kemari	- Buah mempolam buah kuini - Dibukak satu asonyo mani - Walaikumsalam sambutan kami
36	Tinggi pucuk sialang Samo tingginyo pucuk mianti Biasonyo kami tak ponah datang Datang kami untuk menepatan janji	Tinggi pucuk sialang Sama tingginya pucuk mianti Biasanya kami tidak pernah datang Datang kami untuk menepatan janji	- Tinggi pucuk sialang - Samo tingginyo pucuk mianti - Biasonyo kami tak ponah datang - Datang kami untuk menepatan janji

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

37	Kalau onggak mungkii janji Janji harus ditopati Kalau mangkak nak menopati janji Kami pun lah lamo menanti	Kalau takut mengingkari janji Janji harus ditepati Kalau kalian ingin menepati janji Kami pun sudah lama menanti	- Kalau onggak mungkii janji - Janji harus ditopati - Kalau mangkak nak menopati janji - Kami pun lah lamo menanti
38	Ai iko basuko ati Bolum tontu ai bisuk Kalau mingkak la lamo menanti Kenapo kami tak disuu masuk	Hari ini bersuka hati Belum tentu hari besok Kalau kalian sudah lama menanti Kenapa kami tidak disuruh masuk	- Ai iko basuko ati - Bolum tontu ai bisuk - Kalau mingkak la lamo menanti - Kenapo kami tak disuu masuk
39	Ikan gurami dimasak bisuk Ikannyo lomak manumbuk dinding Bukan kami tak bulih masuk Harus ado ninik mamak tompat bounding	Ikan gurami dimasak besok Ikannya enak menumbuk dinding Bukan kami tak bolehkan masuk Harus ada nenek mamak tempat berunding	- Ikan gurami dimasak bisuk - Bukan kami tak bulih masuk - Harus ado ninik mamak tompat bounding
40	Bukan samak sembarang samak Samak baran kayu petaling Kalau mingkok nak mintak ninik mamak Ambo ko pun bisa lawan bounding	Bukan semak sembarang samak Semak ladang kayu petaling Kalau kalian mau minta nenek mamak Saya pun bisa lawan berunding	- Bukan samak sembarang samak - Samak baran kayu petaling - Kalau mingkok nak mintak ninik mamak - Ambo ko pun bisa lawan bounding
41	Kalau gagak inggap di dinding Kayunyo lama agak la lapuk Kalau mingkak lawan kami bounding Omolah kito sesamo masuk	Kalau gagak hinggap di dinding Kayunya lama agaklah lapuk Kalau kalian lawan kami berunding Ayolah kita sesama masuk	- Kalau gagak inggap di dinding - Kayunyo lama agak la lapuk - Kalau mingkak lawan kami bounding - Omolah kito sesamo masuk
42	Keduduk daunnyo uncing Daannyo onda sebolah La samo duduk kito bounding Anak kitoko langsung nikah	Keduduk daunnya runcing Dahannya rendah sebelah Sudah sama kita duduk berunding Anak kita ini langsung nikah	- Keduduk daunnyo uncing - Daannyo onda sebolah - La samo duduk kito bounding - Anak kitoko langsung nikah

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

43	Daun pintu warnanyo cokelat Air pasang melaju keuluh Kalau itu kato mupakat Kami pun sangat setuju	Daun pintu warnanya cokelat Air pasang melaju ke hulu Kalau itu kata mufakat Kami pun sangat setuju	- Daun pintu warnanyo cokelat - Air pasang melaju keuluh - Kalau itu kato mupakat - Kami pun sangat setuju
44	Tanjung selamat kotonyo baru Anak beranak naik perahu Kepada pengantin bau Semoga bahagia ke anak cucu	Tanjung selamat kotanya baru Anak beranak naik perahu Kepada pengantin baru Semoga bahagia ke anak cucu	- Tanjung selamat kotonyo baru - Anak beranak naik perahu - Kepada pengantin bau - Semoga bahagia ke anak cucu
45	Hari minggu jalan sekawan Ingin mencari daun selasih Kalau itu ucapan tuan Kami ucapkan timokasih	Hari minggu jalan sekawan Ingin mencari daun selasih Kalau itu ucapan tuan Kami ucapkan terima kasih	- Hari minggu jalan sekawan - Ingin mencari daun selasih - Kalau itu ucapan tuan - Kami ucapkan timokasih
46	Jalan ke Rengat simpangnyo patin Makan beduo ulam pepaya Kami ingatkan kepada pengantin Jangan lupo program pemerintah	Jalan ke Rengat simpangnya patin Makan berdua lalap pepaya Kami ingatkan kepada pengantin Jangan lupa program pemerintah	- Jalan ke rengat simpangnyo patin - Makan beduo ulam pepaya - Kami ingatkan kepada pengantin - Jangan lupo program pemerintah
47	Ai sabbtu ke pokan tuo Jangan sampai salah alamat Itu guno sodao Saling ingat meingatan	Hari sabbtu ke pekan tua Jangan sampai salah alamat Itulah guna saudara Saling ingat mengingatkan	- Ai sabbtu ke pokan tuo - Jangan sampai salah alamat - Itu guno sodao - Saling ingat meingatan
48	Daun selasih daun terentang Daunnya rindang sangatlah lebat Timokasih undangan datang Semoga Allah memberi berkat	Daun selasih daun terentang Daunnya rindang sangatlah lebat Terima kasih undangan datang Semoga Allah memberi berkat	- Daun selasih daun terentang - Daunnya rindang sangatlah hebat - Timokasih undangan datang - Semoga Allah memberi berkat

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

49	Membeli udang di balik-balik Anak ajo pakai selop Undangan bulih balik Jangan lupu ninggalan amplop	Membeli udang di balik-balik Anak raja pakai sendal Undangan boleh pulang Jangan lupa tinggalkan amplop	- Membeli udang di balik-balik - Anak ajo pakai selop - Undangan bulih balik
50	Anak dalang poi ke kualo Naik jelantik dayung besambung Undangan datang nampak muko Balik nampak punggung	Anak dalang pergi ke kualo Naik perahu dayung bersambung Undangan datang tampak muka Pulang tampak punggung	- Anak dalang poi ke kualo - Naik jelantik dayung besambung

TABEL 03 DESKRIPSI DATA DESKRIPSI DATA MAKNA KONOTATIF
DALAM PANTUN PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN
MASYARAKAT MELAYU DI DESA SOREK 2 KECAMATAN
PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN

No Data	Pantun		Makna Konotatif
	Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia	
1	Sudah lamo langsung kecudung Daun kuini di ampaian Sudahlah lamo hajat dikandung Kini bau disampaikan	Sudahlah lama langsung kecudung Daun kuini di jemuran Sudahlah lama hajat dikandung Sekarang baru disampaikan	- Sudahlah lamo hajat dikandung
5	Cempodak tonga laman Uatnyo mai tindi batindih Jangan lamo dusanak togak tongah laman Naik ke umah mai kito makan siih	Cempedak di tengah halaman Uratnya dua tindih bertindih Jangan lama sanak berdiri di halaman Naik ke rumah mari kita makan sirih	- Naik ke umah mai kito makan siih
6	Tecait sii tigo olai Tetomi pinang tigo buah Hajat di hati bolum sampai Kian kami citoan	Sesobek sirih tiga helai Bertemu pinang tiga buah Hajat di hati belum sampai Nanti kami bicarakan	- Hajat di hati bolum sampai
9	Kalau ado jaum nan patah Jangan simpan di dalam poti Kalau ado cakap nan salah Jangan disimpan dalam hati	Kalau ada jarum yang patah Jangan simpan di dalam peti Kalau ada kata yang salah Jangan disimpan dalam hati	- Jangan disimpan dalam hati
10	Sebelum gondang ditengka Ambik tetawak digual-gual Sebelum kami menyampaikan hajat Mai kito bebual-bual	Sebelum gendang diadu Ambil gong dipukul-pukul Sebelum kami menyampaikan hajat Mari kita berbincang-bincang	- Sebelum kami menyampaikan hajat

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

11	Anak ayam teciap-ciap Teciap di awah tango Anak uang jangan dikijap Kalau dikijap baye pusako ante balanjo	Anak ayam menciap-ciap Menciap di bawah tangga Anak orang jangan dikedip Kalau dikedip bayar pusaka antar belanja	- Anak uang jangan dikijap - Kalau dikijap baye pusako ante balanjo
12	Menongut puyu biang Menongut sebalik pintu Kami membuat pantun jangan dikatoan biang Sedai dulu adatnyo memang begitu	Bunyi burung puyuh menggoda Berbunyi di belakang pintu Kami membuat pantun jangan dikatakan genit Sedari dahulu adatnya memang begitu	- Kami membuat pantun jangan dikatoan biang
13	Buayo Toluk Sekunjung Naik ke doat sampai menyampai Hajat di hati nak memeluk gunung Apolah dayo tangan tak sampai	Buaya Teluk Sekunjung Naik ke darat sampai menyampai Hajat di hati ingin memeluk gunung Apolah daya tangan tak sampai	- Hajat di hati nak memeluk gunung - Apolah dayo tangan tak sampai
14	Ambiklah loba pandan di hulu Ambiklah pelito Malin Kukup Olah sudah kato kito Mai sesamo ditutup isuk diulang juo	Ambillah lebah pandan di hulu Ambillah pelita Malin Kukup Sudah siap kata kita Mari sama-sama ditutup besok diulang lagi	- Ambiklah pelito Malin Kukup
17	Mendapat uso sabola longan Sodap digulai untuk lauk tonga ai Walaikumsalam sodao dan rombongan Kami menyambut bamuko jonih dan basuko hati	Mendapat rusa sebelah lengan Enak digulai untuk lauk tengah hari Walaikumsalam saudara dan rombongan Kami menyambut bermuka jernih dan bersuka hati	- Kami menyambut bamuko jonih dan basuko hati
18	Lubuk Toap desa tonamo Empang duo sungainyo langkang Kalaulah bulih kami batanyo Apolak hajat tuan-tuan datang	Lubuk Terap desa ternama Kolam dua sungainya kering Kalaulah boleh kami bertanya Apolah hajat tuan-tuan datang	- Apolak hajat tuan- tuan datang
24	Mamboli kapak di pase bau Untuk manobang si kayu jati Kami datang membaak pengantin bau Niat nak bejumbo si jantung ati	Membeli kapak di pasar baru Untuk menebang si kayu jati Kami datang membawa pengantin baru Niat ingin berjumpa si jantung hati	- Niat nak bejumbo si jantung ati

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

25	Kalaulah manobang si kayu jati Elok dibuat sebuah bangku Kalau nak bejumbo si jantung ati Bujuklah dulu kami di muko pintu	Kalaulah menebang si kayu jati Elok dibuat sebuah bangku Kalau ingin berjumba si jantung hati Bujuklah dulu kami di muka pintu	- Kalau nak bejumbo si jantung ati
29	Mancai lipe daerah kokat Tak dapat lipe jangkrik pun jadi Kalau begitu nan sadao hajat Mangapo tak disobut dai tadi	Mencari kecoak di daerah kokat Tidak dapat kecoak jangkrik pun jadi Kalau begitu yang saudara hajat Mengapa tidak disebut tadi	- Kalau begitu nan sadao hajat
35	Buah mempolam buah kuini Dibukak satu asonyo mani Waalaikumsalam sambutan kami Apa hajat datang kemai	Buah mangga buah kuini Dibuka satu rasanya manis Waalaikumsalam sambutan kami Apa hajat datang kemari	- Apa hajat datang kemai
39	Ikan gurami dimasak bisuk Ikannyo lomak manumbuk dinding Bukan kami tak bulih masuk Harus ado ninik mamak tompat bounding	Ikan gurami dimasak besok Ikannya enak menumbuk dinding Bukan kami tak bolehkan masuk Harus ada nenek mamak tempat berunding	- Ikannyo lomak manumbuk dinding
49	Membeli udang di balik-balik Anak ajo pakai selop Undangan bulih balik Jangan lupu ninggalan amplop	Membeli udang di balik-balik Anak raja pakai sandal Undangan boleh pulang Jangan lupa tinggalkan amplop	- Jangan lupu ninggalan amplop
50	Anak dalang poi ke kualo Naik jelantik dayung besambung Undangan datang nampak muko Balik nampak punggung	Anak dalang pergi ke kualu Naik perahu dayung bersambung Undangan datang tampak muka Pulang tampak punggung	- Undangan datang nampak muko - Balik nampak punggung

4.2 Pembahasan

4.2.1 Makna Denotatif dalam Pantun pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan

Hamidy (2012:134) mengartikan pantun sebagai sepasang bahasa terikat yang dapat memberi arah, bimbingan, petunjuk, dan tuntunan. Pantun dirangkai dengan pilihan kata sehingga membentuk sesuatu yang indah dan menarik. Berkenaan dengan hal tersebut, maka bahasa yang digunakan dalam pantun juga dapat dikaji dari segi makna, salah satunya makna denotatif.

Menurut Chaer (2012:292) makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Lebih jelasnya lagi, Chaer (2009:65) menyatakan bahwa makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna sebenarnya yang berisi informasi-informasi faktual objektif. Berikut penulis jabarkan analisis makna denotatif dalam pantun perkawinan di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan :

Data 1

<u>Sudah lamo langsung kecudung</u>	Sudahlah lama pohon langsung miring
<u>Daun kuini di ampaian</u>	Daun kuini di jemuran
<u>Sudahlah lamo ajat dikandung</u>	Sudahlah lama ajat dikandung
<u>Kini bau disampaikan</u>	Sekarang baru disampaikan

Berdasarkan data 1 di atas, terdapat makna denotatif pada baris pertama, kedua, dan keempat dalam bait pantun tersebut. Baris pertama mengandung makna denotatif yang menyatakan sebuah pohon langsung yang batangnya merunduk miring karena buahnya banyak. Pada baris kedua, terdapat makna sebenarnya mengenai daun kuini yang dijemur. Pada baris keempat berbunyi *kini*

bau disampaikan mengandung makna sebenarnya tentang baru tersampainya niat pengantin laki-laki untuk datang melamar mempelai perempuan. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa ketiga baris pada bait pantun di atas mengandung makna denotatif.

Data 2

Kalau ado kaco di pintu

Indang dedap katai mani

Kalau ado kato begitu

Alangka sonang hati kami

Kalau ada kaca di pintu

Indang dedap katai mani

Kalau ada kata begitu

Alangkah senang hati kami

Pada data 2 di atas, keempat baris pada bait pantun di atas mengandung makna denotatif. Pada baris pertama berbunyi *kalau ado kaco di pintu* menyatakan makna sebenarnya mengenai sebuah kaca di pintu. Pada baris kedua perlu dijelaskan bahwa kata *indang dedap* diartikan sebagai kumpulan perahu, sedangkan *katai mani* berarti sebuah tanaman yang rasanya manis apabila dikonsumsi. Jika diartikan, baris kedua memiliki makna bahwasanya terdapat kumpulan perahu yang penuh dengan tanaman katai mani. Pada baris ketiga, terdapat makna denotatif yang berkaitan dengan isi pada pantun data 1. Maksud *kata begitu* merujuk pada pernyataan dari pihak laki-laki yang menyampaikan niatnya untuk melamar mempelai perempuan. Pada baris keempat berbunyi *alangka sonang hati kami* menyatakan makna sebenarnya mengenai perasaan senang yang dirasakan oleh pihak perempuan. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa keseluruhan baris pada bait pantun data 2 di atas mengandung makna denotatif tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 3

Kalau bulih manengok bono

Iliny sampai Tanjung Segamai

Kalau bulih kami batanyo

Kalau boleh melihat bono

Hilirnya sampai Tanjung Segamai

Kalau boleh kami bertanya

Apo kasat mingkak datang kemai Apa tujuan kalian datang kemari

Pada data 3 di atas, keempat baris dari pantun di atas mengandung makna denotatif. Pada baris pertama, terdapat makna sebenarnya mengenai bono. Bono merupakan salah satu wisata ombak yang terkenal di Pelalawan. Pada baris kedua menyebutkan hilir sungai yang memiliki panjang hingga di Tanjung Segamai. Baris ini mengandung makna denotatif karena benar adanya bahwa ada tempat bernama Tanjung Segamai. Pada baris ketiga, isi dari pantun tersebut menyatakan makna sebenarnya mengenai pertanyaan yang ingin diajukan oleh pihak perempuan. Pada baris keempat, mengandung makna yang sebenarnya mengenai pihak perempuan yang menanyakan tujuan kedatangan pihak dari laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa keempat baris pada data 3 di atas mengandung makna denotatif.

Data 4

<u>Sii ditunjuk sii ditokan</u>	Sirih ditunjuk sirih ditekan
<u>Daun mojo dalam piau</u>	Daun mojo dalam perahu
<u>Tepak disuung pinang mai samo</u>	Tepak diberi pinang mari
<u>kito makan</u>	kita makan
<u>Kalau niat di hati kian bau tau</u>	Kalau niat di hati nanti baru tahu

Pada data 4 di atas, ditemukan makna denotatif pada keempat baris dalam bait pantun tersebut. Pada baris pertama, terdapat makna sebenarnya mengenai sirih yang ditunjuk dan ditekan. Pada baris kedua yang berbunyi “*daun mojo dalam piau*” mengandung makna denotatif tanpa makna tambahan mengenai daun mojo yang terletak di dalam perahu. Pada baris ketiga berbunyi “*tepak disuung pinang mai samo kito makan*” mengandung makna asli mengenai tepak yang digunakan dalam proses melamar. Bersama dengan tepak ini, pinang diberi untuk dimakan bersama. Adapun makna denotatif yang terdapat pad baris

keempat diartikan sebagai niat dari pihak laki-laki nantinya akan diketahui oleh pihak perempuan. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa keempat baris dalam bait pantun di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 5

<u>Cempodak tonga laman</u>	Cempedak di tengah halaman
<u>Uatnyo muai tindi batindih</u>	Uratnya mulai tindih bertindih
<u>Jangan lamo dusanak togak tongah laman</u>	Jangan lama dusanak berdiri di halaman
<u>Naik ke umah mai kito makan siih</u>	Naik ke rumah mari kita makan sirih

Merujuk pada data 5 di atas, ditemukan makna denotatif pada sampiran yang terdapat pada baris pertama dan kedua pantun tersebut. Pada baris pertama, terdapat makna denotatif yang menyatakan makna sebenarnya mengenai pohon cempedak yang berada di halaman rumah. Adapun pada baris kedua yang berbunyi “*uatnyo muai tindi batindih*” terdapat makna sebenarnya mengenai urat dari pohon cempedak yang saling bertindihan. Pada baris ketiga berbunyi “*jangnan lamo dusanak togak tongah laman*” dinilai mengandung makna sebenarnya yang berisi pernyataan bahwa pihak perempuan meminta kepada pihak laki-laki untuk jangan berlama-lama menunggu di luar. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa sampiran dalam bait pantun di atas mengandung makna denotatif.

Data 6

<u>Tecait siih tigo olai</u>	Sesobek sirih tiga helai
<u>Tetomi pinang tigo buah</u>	Bertemu pinang tiga buah
<u>Hajat di hati bolum sampai</u>	Hajat di hati belum sampai
<u>Kian kami citoan</u>	Nanti kami cerita

Mengacu pada data 6 di atas, ketiga baris pada pantun yaitu baris pertama, kedua, dan keempat diidentifikasi memiliki makna denotatif. Baris pertama

berbunyi “*Tecait siih tigo olai*” mengandung makna sebenarnya mengenai daun sirih yang terdiri dari tiga helai. Pada baris kedua, berbunyi “*Tetomi pinang tigo buah*” berkaitan dengan sampiran pada baris pertama mengenai tiga helai sirih dan tiga buah pinang yang dipadukan. Baris keempat berbunyi “*Kian kami citoan*” mengandung makna sebenarnya mengenai pihak laki-laki yang nantinya akan menyampaikan niat kedatangan mereka. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa ketiga baris pantun dalam data 6 di atas mengandung makna denotatif tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 7

<p><u><i>Menukut sembilan gonggam</i></u> <u><i>Dikaang bungo nan limo</i></u> <u><i>Manyomput kami nan sogan</i></u> <u><i>Kalau datang kami timo</i></u></p>	<p>Serbuk beras sembilan genggam Dikarang bunga yang lima Menjemput kami yang segan Kalau datang kami terima</p>
---	---

Mengacu pada data 7 di atas, terdapat makna denotatif pada keseluruhan baris pada pantun tersebut. Jika diperhatikan secara seksama, pada baris pertama yang berbunyi “*menukut sembilan gonggam*” menyatakan makna sebenarnya mengenai serbuk beras yang digenggam sebanyak 9 kali. Pada baris kedua, terkandung pula makna denotatif yang menyatakan adanya lima bunga yang dibentuk menjadi karangan. Makna pada baris kedua ini menggunakan makna sebenarnya tanpa menggunakan makna tambahan. Pada baris ketiga disampaikan makna sebenarnya mengenai rasa segan dari pihak perempuan apabila menjemput pengantin laki-laki. Sudah selazimnya apabila laki-laki yang datang untuk menjemput dan meminang si perempuan. Adapun makna denotatif yang terdapat pada baris keempat mengandung makna asli mengenai apabila pihak laki-laki yang datang, maka kehadirannya akan diterima oleh pihak perempuan. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa keempat baris pantun dalam

bait pantun di atas mengandung makna denotatif tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 8

<u>Teluk Langsung muaranya tinggi</u>	Teluk Langsung muaranya tinggi
<u>Intan tajelo galegonyo</u>	Intan terlingkar cincinnya
<u>Godang kasat kami kemai</u>	Besar harapan kami kemari
<u>Intan tekobe beitonoyo</u>	Intan terkabar beritanya

Pada data 8 di atas, terkandung makna denotatif pada keempat baris dalam bait pantun tersebut. Pada baris pertama, terdapat makna denotatif mengenai Teluk Langsung yang bermuara tinggi. Baris ini mengandung makna denotatif karena memang benar adanya bahwa ada tempat bernama Teluk Langsung. Pada baris kedua berbunyi “*Intan tajelo galegonyo*” mengandung makna denotatif karena jika diartikan cincin yang dibawa pihak laki-laki memiliki mata yang terbuat dari perhiasan intan. Adapun pada baris ketiga, terkandung makna sebenarnya tanpa menggunakan makna tambahan mengenai pihak laki-laki yang sangat berharap kepada pihak perempuan. Sedangkan pada baris keempat mengandung makna sebenarnya mengenai kabar bahwa pihak laki-laki datang melamar dan membawa cincin untuk pengantin perempuan. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa keempat baris dalam pantun pada data 8 di atas mengandung makna denotatif tanpa menggunakan makna lain.

Data 9

<u>Kalau ado jaum nan patah</u>	Kalau ada jarum yang patah
<u>Jangan simpan di dalam poti</u>	Jangan simpan di dalam peti
<u>Kalau ado cakap nan salah</u>	Kalau ada kata yang salah
<u>Jangan disimpan dalam hati</u>	Jangan disimpan dalam hati

Berdasarkan data 9 di atas, pada dua baris sampiran dan baris pertama isi mengandung makna denotatif. Pada baris pertama terdapat pernyataan

sebenarnya mengenai jarum yang patah. Hal yang lumrah apabila dalam kehidupan sehari-hari kita menemukan jarum yang patah. Pada baris kedua terdapat kaitan dengan sampiran pada baris pertama yang menyatakan jika jarum yang patah tersebut tidak boleh disimpan di dalam peti. Adapun pada baris pertama isi memiliki makna sebenarnya mengenai kemungkinan jika ada perkataan yang salah dari pihak laki-laki. Maka benar adanya jika pada dua baris sampiran dan baris pertama isi pantun dalam data 9 di atas mengandung makna denotatif.

Data 10

Sebelum gonggong ditengka

Ambik tetawak digual-gual

Sebelum kami menyampaikan hajat

Mai kito bebual dulu

Sebelum gendang diadu

Ambil gong dipukul-pukul

Sebelum kami menyampaikan hajat

Mari kita berbincang-bincang dahulu

Berdasarkan data 10 di atas, terdapat makna denotatif pada baris pertama, kedua, dan keempat dalam pantun tersebut. Pada baris pertama terkandung makna sebenarnya mengenai sebelum bunyi gendang diadu. Adapun makna denotatif yang terdapat pada baris kedua memiliki kaitan dengan baris pertama, yakni sebelum bunyi gendang diadu, gong haruslah dipukul-pukul terlebih dahulu. Kedua alat musik ini dimainkan dalam acara pernikahan untuk memeriahkan dan menjadi bagian dari upacara adat pernikahan, terutama pada masyarakat Melayu sebagai tanda bahwasanya pihak laki-laki sudah datang. Pada baris keempat, terdapat makna denotatif tanpa menggunakan makna tambahan mengenai pihak laki-laki yang meminta kepada pihak perempuan untuk berbincang-bincang terlebih dahulu sebelum niat disampaikan. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa baris pertama, kedua, dan keempat pada bait pantun di atas mengandung makna denotatif tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 11

Anak ayam teciap-ciap
Teciap di bawah tangga
 Anak uang jangan dikijap
 Kalau dikijap baye pusaka
 antar belanja

Anak ayam menciap-ciap
 Menciap di bawah tangga
 Anak orang jangan dikedip
 Kalau dikedip bayar pusaka
 antar belanja

Merujuk pada data 11 di atas, dapat diidentifikasi bahwa pada dua baris sampiran memiliki makna denotatif. Pada baris pertama berbunyi “*Anak ayam teciap*” mengandung makna yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan merupakan hal lumrah jika melihat seekor anak ayam yang meracau-racau menggunakan suaranya. Adapun pada baris kedua yang berbunyi “*Menciap di bawah tangga*” memiliki kaitan dengan baris pertama mengenai anak ayam yang meracau di bawah tangga. Kedua makna pada baris sampiran pantun di atas menyatakan pernyataan sebenarnya tanpa menggunakan makna tambahan lain. Maka benar adanya bahwa bagian sampiran dalam puisi pada data 11 di atas mengandung makna denotatif.

Data 12

Menongut puyu biang
Menongut sebalik pintu
 Kami membuat pantun jangan
 dikatoan biang
Sedai dulu adatnya memang begitu

Bunyi burung puyuh menggoda
 Berbunyi di belakang pintu
 Kami membuat pantun jangan
 dikatakan genit
 Sedari dahulu adatnya memang begitu

Merujuk pada data 12 di atas, terdapat makna denotatif pada baris pertama, kedua, dan keempat dalam pantun tersebut. Pada baris pertama terdapat makna denotatif mengenai bunyi suara burung puyuh. Bunyi ini digunakan si burung untuk menggoda lawan jenisnya. Adapun pada baris kedua, makna denotatif yang terkandung di dalamnya memiliki kaitan dengan makna denotatif pada baris pertama pantun, yakni si burung yang berbunyi di belakang pintu.

Pada baris keempat, dinyatakan makna sebenarnya bahwa penggunaan pantun dalam acara pernikahan memang sudah menjadi adat orang-orang terdahulu. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa baris pertama, kedua, dan keempat dalam bait pantun pada data 12 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 13

<u>Buayo Toluk Sekunjung</u> <u>Naik ke doat sampai menyampai</u> <u>Ajat di hati ingin memeluk gunung</u> <u>Kalau ado joki totap sampai</u>	Buaya Teluk Sekunjung Naik ke darat sampai menyampai Ajat di hati ingin memeluk gunung Kalau ada rezeki tetap sampai
--	---

Berdasarkan data 13 di atas, ditemukan makna denotatif pada sampiran dalam pantun tersebut. Pada baris pertama berbunyi “*Buayo Toluk Sekunjung*” mengandung makna sebenarnya mengenai seekor buaya yang berada di sebuah teluk bernama Sekunjung. Baris ini mengandung makna sebenarnya karena memang benar adanya bahwa terdapat teluk bernama Sekunjung. Adapun pada sampiran baris kedua, terdapat kaitan makna dengan baris pertama yang menyatakan bahwa buaya tersebut keluar dari air dan naik ke darat. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa sampiran pada pantun dalam data 13 di atas mengandung makna denotatif.

Data 14

<u>Ambiklah loba pandan di hulu</u> <u>Ambiklah pelito Malin Kukup</u> <u>Olah sudah kato kito</u> <u>Mai sesamo ditutup isuk</u> <u>diulang juo</u>	Ambillah lebah pandan di hulu Ambillah pelita Malin Kukup Sudah siap kata kita Mari sesama ditutup besok diulang juga
--	---

Merujuk pada data 14 di atas, terdapat makna denotatif paa baris pertama, ketiga, dan keempat. Pada baris pertama dinyatakan makna sebenarnya yang berkenaan dengan mengambil lebah dan pandan yang terletak di hulu sungai.

Pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*Olah sudah kato kito mai sesamo ditutup isuk diulang juo*” terdapat pula makna denotatif mengenai pernyataan dari dua belah pihak bahwasanya sudah siap untuk menikahkan pengantin laki-laki dan perempuan. Pertemuan hari itu diakhiri dulu untuk melanjutkan pertemuan di hari esoknya. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa baris pertama, ketiga, dan keempat dalam pantun pada data 14 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 15

Ongah Usup poi manyuluh
Manyuluh uso di tonga malam
Kami susun jai nan sapuluh
Ujud sombah soto nan salam

Ongah Usup pergi berburu
 Berburu rusa di tengah malam
 Kami susun jari yang sepuluh
 Wujud sembah serta salam

Berdasarkan data 15 di atas, ditemukan makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama terdapat makna denotatif mengenai seorang lelaki bernama Usup dan dipanggil onghah. Ongah sendiri merupakan panggilan dalam kakak beradik untuk anak kedua. Jika diartikan secara harfiah, baris pertama tidak menggunakan makna tambahan karena memiliki arti sebenarnya mengenai onghah Usup yang pergi berburu. Adapun pada baris kedua memiliki makna denotatif yang berkaitan dengan makna pada baris pertama, yakni berburu rusa di tengah malam. Baris ketiga dan keempat pada pantun di atas berbunyi “*Kami susun jai nan sapuluh ujud sombah soto nan salam*” terdapat makna denotatif karena mengandung makna sebenarnya. Isi pantun di atas menggambarkan bahwa tuan rumah pihak perempuan menyambut kedatangan pihak laki-laki dengan memulai salam terlebih dahulu. Hal itu dibenarkan pula dengan sambutan salam berupa dua tangan yang bertaut dan menyusun sepuluh jari. Maka benar adanya bahwa keempat baris pantun dalam

data 15 di atas mengandung makna denotatif karena pantun ini disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan atau makna lain.

Data 16

Kalaulah dapat si anak uso

Boilah kami sebolah longan

Assalamualaikum sanak sodao

Kamilah datang basoto rombongan

Kalaulah dapat si anak rusa

Berilah kami sebelah tangan

Assalamualaikum sanak saudara

Kami dah datang beserta rombongan

Pada data 16 di atas, keempat baris dalam pantun tersebut mengandung makna denotatif. Baris pertama mengandung makna sebenarnya mengenai anak rusa yang diburu. Pada baris kedua memiliki kaitan pada baris pertama sampiran, yakni mengenai bagian tubuh dari anak rusa yang ingin dibagi. Baris ketiga menyatakan pernyataan sebenarnya mengenai salam yang disampaikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Hal ini merupakan salah satu etika yang wajib dilakukan ketika kita bertamu di rumah orang. Adapun pada baris keempat, disampaikan pernyataan dari pihak laki-laki jika mereka datang membawa rombongan. Dengan demikian, maka benar adanya jika keempat baris pada data 16 pantun di atas memiliki makna sebenarnya tanpa menggunakan makna tambahan atau makna lain.

Data 17

Mendapat uso sabola longan

Sodap digulai untuk lauk tonga ai

Waalaiikumsalam sodao dan

rombongan

Kami menyambut bamuko jonih

dan basuko hati

Mendapat rusa sebelah lengan

Enak digulai untuk lauk tengah hari

Waalaiikumsalam saudara dan

rombongan

Kami menyambut bermuka jernih

dan bersuka hati

Berdasarkan data 17 di atas, terdapat makna denotatif pada baris pertama, kedua, dan ketiga dalam pantun tersebut. Jika diperhatikan secara seksama, baris pantun pertama dan kedua memiliki kaitan dengan sampiran dengan pantun pada

data 16 sebelumnya. Pada baris pertama berbunyi “*mendapat uso sabola longan*” mengandung makna sebenarnya yang jika diartikan secara harfiah bagian tubuh dari rusa yang diburu adalah sebelah lengannya. Adapun makna denotatif pada baris kedua adalah berkenaan dengan lengan rusa yang cocok digulai untuk lauk makan siang. Pada baris ketiga berbunyi “*Walaikumsalam sodao dan rombongan*” terdapat makna sebenarnya mengenai pihak perempuan yang menyambut kedatangan rombongan pihak laki-laki dengan menjawab salam. Dalam kepercayaan agama Islam, menjawab salam merupakan ujaran yang wajib dijawab. Berdasarkan hal tersebut, maka benar bahwasanya baris pertama, kedua, dan ketiga dalam pantun pada data 17 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan atau makna lain.

Data 18

<u>Lubuk Toap desa tonamo</u>	Lubuk Terap desa ternama
<u>Empang duo sungainyo langkang</u>	Kolam dua sungainya kering
<u>Kalaulah bulih kami batanyo</u>	Kalaulah boleh kami bertanya
<u>Apolak hajat tuan-tuan datang</u>	Apalah hajat tuan-tuan datang

Mengacu pada data 18 di atas, dua baris sampiran dalam pantun di atas mengandung makna denotatif. Pada baris pertama berbunyi “*Lubuk Toap desa tonamo*” terdapat makna denotatif karena memang benar adanya bahwa terdapat desa bernama Lubuk Terap yang terkenal. Adapun pada baris kedua terdapat makna sebenarnya mengenai dua kolam yang airnya bermuara dari sungai kering. Sedangkan pada baris ketiga terdapat makna denotatif yang menyatakan bahwa pihak perempuan yang menyatakan tujuan kedatangan pihak laki-laki. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa sampiran dalam bait pantun pada data 18 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 19

<u><i>Ka sungai sii jalannyo basimpang</i></u>	Ke sungai sirih jalannya bersimpang
<u><i>Banyak babudak pandai mengaji</i></u>	Banyak anak-anak pandai mengaji
<u><i>Sungguh mulia niat kami nan datang</i></u>	Sungguh mulia niat kami datang
<u><i>Rencananya kami nak maopati janji</i></u>	Rencananya kami ingin menepati janji

Pada pantun data 19 di atas ditemukan makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama, terkandung makna denotatif tentang arah ke sungai sirih yang jalannya bersimpang. Adapun pada baris kedua, terdapat makna sebenarnya tentang banyaknya anak-anak yang pandai mengaji. Kedua baris pantun pada sampiran ini mengandung makna denotatif karena tidak mengandung makna tambahan lain. Pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*sungguh mulia niat kami nan datang, rencananya kami nak maopati janji*”. Baris ketiga dan keempat merupakan isi pantun yang mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung mengenai niat mulia dari pihak laki-laki untuk datang menepati janji kepada tuan rumah pihak perempuan. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa keempat baris dalam pantun pada data 19 di atas mengandung makna denotatif karena tidak mengandung makna tambahan dan makna lain.

Data 20

<u><i>Kalau banyak nan pandai mengaji</i></u>	Kalaulah banyak yang pandai mengaji
<u><i>La jole pulak inyo balagu</i></u>	Sudah jelas pula dia berlagu
<u><i>Sanak sodao datang maopati janji</i></u>	Sanak saudara datang menepati janji
<u><i>Ola bataun kami manunggu</i></u>	Sudah bertahun kami menunggu

Berdasarkan data 20 di atas, keempat baris pada pantun di atas mengandung makna denotatif. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*Kalaulah banyak nan pandai mengaji, la jole pulak inyo balagu*”. Kedua baris pada pantun tersebut mengandung makna denotatif karena jika banyak anak-anak yang pandai

mengaji, sudah pasti mereka juga pandai dalam memainkan irama ketika mengaji. Pada baris ketiga, terkandung makna denotatif mengenai pihak perempuan yang menyatakan bahwa pihak laki-laki datang menepati janji untuk menikahi pengantin perempuan. Makna denotatif pada baris ketiga ini memiliki kaitan dengan makna denotatif pada baris keempat. Baris keempat berbunyi “*Ola bataun kami manunggu*” diartikan bahwasanya pihak perempuan sudah menunggu cukup lama kedatangan pihak laki-laki untuk menikahi pengantin perempuan. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa keempat baris dalam pantun pada data 20 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna lain atau makna tambahan.

Data 21

<u><i>Mengail malam di sungai Meranti</i></u>	Memancing malam di sungai Meranti
<u><i>Dapatlah ikan si anak lembat</i></u>	Dapatlah ikan si anak lele
<u><i>Wahai sodao kami nan elok ati</i></u>	Wahai saudara kami yang baik hati
<u><i>Maafkan kami nan datang talambat</i></u>	Maafkan kami yang datang terlambat

Berdasarkan bait pantun pada data 21 di atas, ditemukan makna denotatif pada keempat baris dalam bait pantun tersebut. Baris pertama berbunyi “*mengail malam di sungai Meranti*” mengandung makna denotatif tentang memancing pada malam hari di sungai Meranti. Baris pertama dinyatakan dengan makna sebenarnya karena memang benar bahwa ada sungai bernama sungai Meranti. Makna denotatif pada baris kedua memiliki kaitan dengan baris pertama, yakni diperolehnya hasil pancingan berupa ikan lele. Pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*wahai sodao kami nan elok ati, maafkan kami nan datang talambat*” mengandung makna denotatif karena dinyatakan tanpa menggunakan makna tambahan. Isi pada pantun ini menyatakan bahwa pihak laki-laki meminta maaf kepada pihak perempuan atas keterlambatan mereka untuk datang meminang.

Dengan demikian, maka benar adanya bahwa keempat baris dalam bait pantun pada data 21 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan dan makna lain.

Data 22

Kalaulah tibo waktunyo potang

Banyak uang yang indak tontu

Dai mano kamilah datang

Kono apo amai nan manutup pintu

Kalaulah tiba waktunya petang

Banyak orang yang tidak tahu

Dari mana kami dah datang

Kenapa ramai yang menutup pintu

Merujuk pada data 22 di atas, terdapat makna denotatif pada keempat baris dalam bait pantun tersebut. Pada baris pertama mengandung makna sebenarnya mengenai waktu sore hari. Adapun makna denotatif pada baris kedua memiliki kaitan dengan makna denotatif pada baris pertama mengenai banyaknya orang yang tidak tahu jika waktu sudah menjelang sore hari. Pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*dai mano kamilah datang, kono apo amai nan manutup pintu*” mengandung makna sebenarnya. Isi pantun di atas menggambarkan bahwa pihak laki-laki menyatakan bahwa mereka sudah datang, namun mereka juga menanyakan kenapa banyak orang yang menutup pintu masuk. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa keempat baris dalam bait pantun pada data 22 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna lain yang ditambahkan.

Data 23

Kalaulah banyak nan indak tontu

Cubo batanyo samo moman Tatang

Tak ado niat nak menutup pintu

Cumo nak obe siapa nan datang

Kalaulah banyak yang tidak tahu

Coba bertanya sama paman Tatang

Tak ada niat ingin menutup pintu

Cuma ingin tahu siapa yang datang

Merujuk pada data 23 di atas, ditemukan makna denotatif pada keempat baris dalam bait pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi

“*Kalaulah banyak nan indak tontu, cubo batanyo samo moman Tatang*” mengandung makna sebenarnya tentang seorang paman bernama Tatang. Apabila ada yang tidak diketahui, coba bertanya kepada paman Tatang. Adapun pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*tak ada niat ingin menutup pintu, cuma ingin tahu siapa yang datang*”. Isi pantun di atas menggambarkan bahwa tuan rumah perempuan menyatakan bahwa tak ada niatnya untuk menutup pintu, tetapi mereka hanya ingin tahu siapa yang datang. Maka benar adanya bahwa keempat baris dalam bait pantun pada data 23 di atas mengandung makna denotatif karena pantun ini disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan atau makna lain.

Data 24

<u><i>Mamboli kapak di pase bau</i></u>	Membeli kapak di pasar baru
<u><i>Untuk manobang si kayu jati</i></u>	Untuk menebang si kayu jati
<u><i>Kami datang membaak pengantin bau</i></u>	Kami datang membawa pengantin baru
<u><i>Niat nak bejumpo si jantung ati</i></u>	Niat ingin berjumpa si jantung hati

Merujuk pada data 24 di atas, ditemukan makna denotatif pada baris pertama, kedua, dan ketiga dalam bait pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*mamboli kapak di pase bau, untuk manobang si kayu jati*”. Kedua baris tersebut merupakan sampiran pantun yang menyatakan makna sebenarnya tentang membeli kapak di pasar baru yang nantinya digunakan untuk menebang pohon kayu jati. Adapun pada baris ketiga berbunyi “*kami datang membaak pengantin bau*” mengandung makna denotatif mengenai pihak laki-laki yang sudah membawa pengantin laki-laki untuk bertemu dengan mempelai perempuan. Maka benar adanya bahwa baris pertama, kedua, dan ketiga dalam bait pantun pada data 24 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan lainnya.

Data 25

Kalaulah manobang si kayu jati
Elok dibuat sebuah bangku
 Kalau nak bejumbo si jantung ati
Bujuklah dulu kami di muko pintu

Kalaulah menebang si kayu jati
 Baik dibuat sebuah bangku
 Kalau ingin berjumpa si jantung hati
 Bujuklah dulu kami di muka pintu

Pada data 25 di atas, terdapat makna denotatif pada baris pertama, kedua, dan keempat dalam pantun tersebut. Baris pertama dan kedua berbunyi “*kalaulah menebang si kayu jati, elok dibuat sebuah bangku*”. Kedua baris ini mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung bahwa apabila menebang kayu jati sebaiknya kayunya dibuat menjadi sebuah bangku. Adapun pada baris keempat pantun menyatakan makna denotatif bahwa pihak perempuan ingin dibujuk dulu sebelum pengantin laki-laki dibawa masuk untuk bertemu dengan mempelai perempuan. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa baris pertama, kedua, dan keempat dalam bait pantun pada data 25 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan lain.

Data 26

Kalaulah banyak nan manutup pintu
Caian kursi kami nak duduk
Janganlah sodao bekato begitu
Pintu tutup macam mano nak mamujuk

Kalaulah banyak yang menutup pintu
 Carikan kursi kami mau duduk
 Janganlah saudara berkata begitu
 Pintu tutup bagaimana mau membujuk

Merujuk pada data 26 di atas, terdapat makna denotatif pada keempat baris dalam bait pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*kalaulah banyak nan manutup pintu, caian kursi kami nak duduk*”. Kedua baris pada sampiran pantun tersebut mengandung makna denotatif yang menyatakan bahwa apabila pintu masuk untuk pihak laki-laki ditutup, maka berilah mereka kursi untuk duduk agar mereka tidak lelah berdiri menunggu. Adapun pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*janganlah sodao bekato begitu, pintu tutup macam*

mano nak mamujuk”. Kedua baris pada isi pantun tersebut menyatakan makna sebenarnya mengenai pihak laki-laki yang bingung ketika diminta membujuk pihak perempuan tetapi pintu dalam keadaan tertutup. Dengan begitu, maka benar bahwasanya bait pantun pada data 26 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 27

<u><i>Mamope salinca di ondang Ombau</i></u>	Memancing selinca di rawa Ombau
<u><i>Uponyo ikan manuuk di awang-awang</i></u>	Rupanya ikan sembunyi di rawa-rawa
<u><i>Kami nak masuk membao pengantin bau</i></u>	Kami masuk membawa pengantin baru
<u><i>Kono apo pulak kain nan sadao bontang</i></u>	Kenapa kain yang saudara bentang

Mengacu pada data 27 di atas, ditemukan makna denotatif pada keempat baris dalam bait pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*mamope salinca di ondang Ombau, uponyo ikan manuuk di awang-awang*”. Sampiran pada kedua baris tersebut mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung tentang memancing ikan selinca di rawa bernama ombau, namun ternyata ikan bersembunyi di rawa-rawa sehingga sulit ditemukan. Adapun isi pada baris ketiga dan keempat dalam pantun tersebut mengandung makna denotatif yang menyatakan bahwa pihak laki-laki ingin membawa pengantin laki-laki masuk tetapi tidak bisa karena terhalang kain yang dibentang oleh pihak perempuan di pintu masuk. Maka benar adanya bahwa bait pantun pada data 27 di atas mengandung makna denotatif karena pantun ini disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan atau makna lain.

Data 28

<u><i>Mangail malam umpannyo lipe</i></u>	Memancing malam umpannya kecoak
<u><i>Iko nan umpan sabone motan</i></u>	Inilah umpan yang sangat bagus
<u><i>Sobab sodao olum penuh sarat e</i></u>	Sebab saudara belum penuh syaratnya
<u><i>Mangkonyo pengantin kami taan</i></u>	Makanya pengantin kami tahan

Berdasarkan data 28 di atas, terdapat makna denotatif pada pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*mangail malam umpannyo lipe, iko nan umpan sabone motan*”. Kedua baris tersebut mengandung makna denotatif karena berisi pernyataan secara langsung tentang memancing di malam hari dengan menggunakan umpan kecoak yang dianggap bagus untuk memperoleh tangkapan. Adapun isi pantun pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*sobab sodao olum ponuh sarat e, mangkonyo pengantin kami taan*”. Isi pantun tersebut mengandung makna denotatif yang menyatakan secara langsung bahwa tuan rumah pihak perempuan menahan pengantin di dalam rumah karena syarat yang diberikan pihak laki-laki belum terpenuhi. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa keempat baris dalam bait pantun pada data 28 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan lain.

Data 29

<u><i>Mancai lipe daerah kokat</i></u>	Mencari kecoak di daerah kokat
<u><i>Tak dapat lipe jangkrik pun jadi</i></u>	Tak dapat kecoak jangkrik pun jadi
<i>Kalau begitu nan sadao hajat</i>	Kalau begitu yang saudara hajat
<u><i>Mangapo tak disobut dai tadi</i></u>	Mengapa tidak disebut tadi

Merujuk pada data 29 di atas, ditemukan makna denotatif pada baris pertama, kedua, dan keempat dalam pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*mancai lipe daerah kokat, tak dapat lipe jangkrik pun jadi*”. Sampiran pada kedua baris tersebut mengandung makna sebenarnya tentang mencari kecoak untuk dijadikan umpan menangkap ikan. Apabila tidak ada kecoak, jangkrik pun bisa dijadikan umpan lainnya. Sampiran dalam pantun ini disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan. Adapun pada baris keempat berbunyi “*mangapo tak disobut dai tadi*” mengandung makna

denotatif karena pihak laki-laki yang baru mengetahui alasan pihak perempuan membenteng kain di pintu masuk. Maka benar adanya bahwa baris pertama, kedua, dan keempat dalam bait pantun pada data 29 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 30

<u>Kalaulah dapat ikan sangat</u>	Kalaulah dapat ikan sangat
<u>Kapolonya koe samacam batu</u>	Kepalanya keras seperti batu
<u>Bukan kami nak mintak sarat</u>	Bukan kami yang minta syarat
<u>Kabiasoan uang banyak macam gitu</u>	Kebiasaan orang memang begitu

Berdasarkan data 30 di atas, terdapat makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*kalaulah dapat ikan sangat, kapolonyo koe samacam batu*”. Kedua baris tersebut merupakan sampiran yang mengandung makna denotatif mengenai hasil tangkapan pancing berupa ikan sangat, yakni sejenis ikan yang memiliki ciri kepala yang keras seperti batu. Sampiran pada pantun tersebut mengandung makna denotatif karena memang benar bahwasanya ada ikan bernama ikan sangat. Adapun pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*bukan kami nak mintak surat, kabiasoan uang banyak macam gitu*”. Isi pada baris ketiga dan keempat dalam pantun tersebut mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan bahwa memang sudah menjadi kebiasaan dalam adat perkawinan suku Melayu untuk pihak laki-laknya memenuhi syarat dan diberikan kepada pihak perempuan. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa keempat baris dalam bait pantun pada data 30 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 31

Makan gulai joing janganlah baobut
Di belakang ponuh sacampa
Kalau tak cukup tolonglah sobut
Bapo kuang kami tambah

Makan gulai jengkol jangan berebut
 Di belakang masih banyak seember
 Kalau tidak cukup tolonglah sebut
 Berapa kurang kami tambah

Mengacu pada data 31 di atas, ditemukan makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*makan gulai joing janganlah baobut, di belakang ponuh secampa*”. Kedua baris tersebut mengandung makna sebenarnya yang disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan mengenai nasihat bahwasanya jika makan gulai jengkol jangan sampai berebut, karena masih ada cukup gulai untuk dimakan. Adapun pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*kalau tak cukup tolonglah sobut, bapo kuang kami tambah*”. Kedua baris tersebut mengandung makna denotatif yang berkaitan dengan isi pantun pada data sebelumnya. Isi pantun pada data 31 ini menyatakan bahwa pihak laki-laki akan menambahkan apa yang kurang dari syarat yang diberikan pihak perempuan, maka dari itu kepada pihak perempuan mohon disebutkan berapa kurang dari syarat yang sudah diberi pihak laki-laki. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa keempat baris dalam bait pantun pada data 31 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan lainnya.

Data 32

Makan gulai joing basamo-samo
Joing diambil di sungai sii
Bapo diboii kami timo
Kami ucapkan timo kasih

Makan gulai jengkol bersama-sama
 Jengkol diambil di sungai sirih
 Berapa diberi kami terima
 Kami ucapkan terima kasih

Merujuk pada data 32 di atas, ditemukan makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*makan*

gulai joing basamo-samo, joing diambik di sungai sii". Sampiran pada kedua baris pantun tersebut mengandung makna denotatif dan berkaitan dengan sampiran dalam pantun pada data sebelumnya. Baris pertama dan kedua pada data 32 menyatakan bahwa jengkol diperoleh dari sungai sirih, kemudian dimasak menjadi gulai untuk dimakan bersama-sama. Adapun pada baris ketiga dan keempat berbunyi "*bapo diboi kami timo, kami ucapkan timo kasih*". Isi dalam pantun pada data 32 ini mengandung makna denotatif yang berkaitan dengan data pantun sebelumnya. Sampiran dalam pantun pada data 32 ini mengandung makna denotatif mengenai tuan rumah pihak perempuan yang mengucapkan terima kasih atas berupa pun yang diberikan oleh pihak laki-laki. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa bait pantun pada data 32 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 33

Gulai joing memang tanamo
Sekali makan abi duo mangkuk
Sarat lah cukup kamilah timo
Mailah kito sesamo masuk

Gulai jengkol memang ternama
Sekali makan habis dua mangkuk
Syarat sudah cukup kami terima
Marilah kita sama-sama masuk

Pada data 33 di atas, terdapat makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi "*gulai joing memang tanamo, sekali makan abi duo mangkuk*". Kedua baris tersebut mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan mengenai gulai jengkol yang rasanya terkenal enak, bahkan sekali makan saja bisa habis dua mangkuk. Adapun isi pantun pada baris ketiga dan keempat berbunyi "*saratlah cukup kamilah timo, mailah kito sesamo masuk*". Isi pada

pantun tersebut mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung bahwa tuan rumah pihak perempuan sudah menerima syarat dengan cukup dari pihak laki-laki, maka kedua pihak kemudian sama-sama memasuki rumah. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa keempat baris dalam bait pantun pada data 33 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 34

<u>Daun salam daunnya tinggi</u>	Daun salam daunnya tinggi
<u>Untuk memasak gulai baunnya wangi</u>	Untuk memasak gulai baunya wangi
<u>Sambutlah salam dai kami</u>	Sambutlah salam dari kami
<u>Untuk memulai kato dai kami</u>	Untuk memulai kata dari kami

Merujuk pada data 34 di atas, ditemukan makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*daun salam daunnya tinggi, untuk memasak gulai baunnya wangi*”. Kedua baris tersebut mengandung makna sebenarnya tentang daun salam yang apabila dimasak untuk gulai akan berbau wangi. Adapun pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*sambutlah salam dai kami, untuk memulai kato dai kami*”. Isi dalam kedua baris pantun tersebut mengandung makna denotatif mengenai pihak laki-laki memulai kata dengan mengucapkan salam kepada pihak perempuan. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa keempat baris dalam pantun pada data 34 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 35

<u>Buah mempolam buah kuini</u>	Buah mempolam buah kuini
<u>Dibukak satu asonyo mani</u>	Dibuka satu rasanya manis
<u>Walaikumsalam sambutan kami</u>	Walaikumsalam sambutan kami
<u>Apa hajat datang kemai</u>	Apa hajat datang kemari

Berdasarkan data 35 di atas, terdapat makna denotatif pada baris pertama, kedua, dan ketiga dalam pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*buah mempolam buah kuini, dibukak satu asonyo mani*”. Sampiran yang terdapat pada kedua baris tersebut mengandung makna denotatif mengenai buah mangga dan buah kuini yang rasanya manis. Adapun pada baris ketiga berbunyi “*waalaikumsalam sambutan kami*” mengandung makna denotatif bahwa tuan rumah pihak perempuan menjawab salam dari pihak laki-laki dan menanyakan maksud kedatangan mereka. Dengan demikian, benar adanya bahwa baris pertama, kedua, dan ketiga dalam pantun pada data 35 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 36

<u><i>Tinggi pucuk sialang</i></u>	Tinggi pucuk sialang
<u><i>Samo tingginyo pucuk mianti</i></u>	Sama tingginya pucuk mianti
<u><i>Biasonyo kami tak ponah datang</i></u>	Biasanya kami tak pernah datang
<u><i>Datang kami untuk menepatan janji</i></u>	Datang kami untuk menepati janji

Pada data 36 di atas, ditemukan makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*tinggi pucuk sialang, samo tingginyo pucuk mianti*”. Kedua baris pantun tersebut mengandung makna denotatif mengenai pucuk sialang dan pucuk mianti yang sama tinggi. Sedangkan pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*biasonyo kami tak ponah datang, datang kami untuk menepatan janji*”. Isi pada baris ketiga dan keempat ini mengandung makna sebenarnya bahwa sebelumnya pihak laki-laki tak pernah datang, namun tujuan kedatangannya sekarang adalah untuk menepati janji kepada pihak perempuan. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa keempat baris pantun pada data 36 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 37

Kalau onggak mungki janji
Janji harus ditepati
Kalau mangkak nak menopati janji
Kami pun lah lamo menanti

Kalau takut mengingkari janji
 Janji harus ditepati
 Kalau kalian ingin menepati janji
 Kami pun dah lama menanti

Mengacu pada data 37 di atas, terdapat makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*kalau onggak mungki janji*” mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan. Adapun makna denotatif tersebut adalah apabila takut untuk mengingkari janji, maka sebaiknya janji tersebut ditepati. Sedangkan pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*kalau mangkak nan menopati janji, kami pun lah lamo menanti*”. Isi pada baris ketiga dan keempat pantun tersebut mengandung makna sebenarnya karena disampaikan tanpa menggunakan makna lain. Isi pada pantun tersebut menyatakan bahwa kedatangan pihak laki-laki untuk menepati janji sudah lama dinanti oleh pihak perempuan. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa keempat baris pantun pada data 37 di atas mengandung makna denotatif.

Data 38

Ai iko basuko ati
Bolum tontu ai bisuk
Kalau mingkak la lamo menanti
Kenapo kami tak disuu masuk

Hari ini bersuka hati
 Belum tentu hari besok
 Kalau kalian sudah lama menanti
 Kenapa kami tidak disuruh masuk

Mengacu pada data 38 di atas, ditemukan makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*ai iko basuko ati, bolum tontu ai bisuk*”. Sampiran pada baris pertama dan kedua tersebut mengandung makna sebenarnya tentang apabila hari ini kita bersuka, belum tentu hari besok kita merasakan hal yang sama. Sedangkan pada baris

ketiga dan keempat berbunyi “*kalau mingkak la lamo menanti, kenapo kami tak disuu masuk*”. Isi pada baris ketiga dan keempat pantun tersebut mengandung makna denotatif mengenai pihak laki-laki yang bingung karena tidak disuruh masuk ketika pihak perempuan menyatakan jika mereka sudah lama menanti. Berdasarkan hal tersebut, maka benar bahwasanya keempat baris dalam pantun pada data 38 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan lain.

Data 39

Ikan gurami dimasak bisuk
Ikan lomak manumbuk dinding
Bukan kami tak bulih masuk
Harus ado ninik mamak tempat
bounding

Ikan gurami dimasak besok
 Ikannya enak menumbuk dinding
 Bukan kami tak bolehkan masuk
 Harus ada ninik mamak tempat
 berunding

Pada data 39 di atas, ditemukan makna denotatif pada baris pertama, ketiga, dan keempat dalam pantun tersebut. Pada baris pertama terdapat makna denotatif yang menyatakan bahwa besok akan memasak ikan gurami. Sedangkan pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*bukan kami tak bulih masuk, harus ado ninik mamak tompat bounding*”. Isi pada baris ketiga dan keempat pantun tersebut mengandung makna sebenarnya yang menyatakan bahwa tuan rumah pihak perempuan bukan tidak ingin menyuruh pihak laki-laki masuk, tetapi harus ada ninik mamak dan tetua adat sebagai tempat berunding. Dengan demikian, maka benar bahwasanya baris pertama, ketiga, dan keempat dalam pantun pada data 39 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan dan makna lain.

Data 40

Bukan samak sembarang samak
Samak baran kayu petaling

Bukan semak sembarang semak
 Semak ladang kayu petaling

<u>Kalau mingkok nak mintak ninik mamak</u>	Kalau kalian mau minta nenek mamak
<u>Ambo ko pun bisa lawan baunding</u>	Saya pun bisa lawan berunding

Berdasarkan data 40, ditemukan makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*bukan samak sembarang samak, samak baran kayu petaling*”. Sampiran yang terdapat pada baris pertama dan kedua dalam pantun tersebut mengandung makna denotatif tentang semak yang berasal dari salah satu jenis kayu pepohonan di hutan, yakni kayu petaling. Sedangkan pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*kalau mingkok nak mintak ninik mamak, ambo ko pun bisa lawan baunding*” mengandung makna sebenarnya karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan. Makna sebenarnya tersebut adalah apabila pihak perempuan ingin meminta kedatangan ninik mamak sebagai tempat berunding, maka salah satu dari pihak laki-laki pun berinisiatif untuk bisa dijadikan lawan berunding. Dengan demikian, maka benar bahwasanya keempat baris dalam pantun pada data 40 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 41

<u>Kalau gagak inggap di dinding</u>	Kalau gagak hinggap di dinding
<u>Kayunyo lamo agak la lapuk</u>	Kayunya lama agaklah lapuk
<u>Kalau mingkok lawan kami baunding</u>	Kalau kalian lawan kami berunding
<u>Omolah kito sesama masuk</u>	Marilah kita sesama masuk

Berdasarkan data 41 di atas, terdapat makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama, terdapat makna denotatif mengenai burung gagak yang hinggap di dinding. Baris pertama pantun ini dinilai mengandung makna denotatif karena tidak adanya makna lain yang terkandung pada baris pertama pantun tersebut. Baris kedua pantun yang berbunyi “*kayunyo*

lamo agak la lapuk” mengandung makna sebenarnya tentang sebuah kayu tua yang tampak sudah lapuk. Sedangkan pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*kalau mingkak lawan kami baunding, omolah kito sesamo masuk*”. Isi yang terdapat pada kedua baris tersebut dinilai mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan tambahan yang menyatakan bahwa pihak perempuan menerima saran serta mempersilakan pihak laki-laki untuk masuk. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa keempat baris dalam bait pantun pada data 41 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 42

<u><i>Keduduk daunnya uncing</i></u>	Keduduk daunnya runcing
<u><i>Daannya onda sebelah</i></u>	Dahannya rendah sebelah
<u><i>La samo duduk kito baunding</i></u>	Sudah sama kita duduk berunding
<u><i>Anak kito ko langsung nikah</i></u>	Anak kita ini langsung nikah

Berdasarkan data 42 di atas, terdapat makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua terdapat makna denotatif mengenai pohon keduduk yang memiliki daun runcing dan dahannya rendah sebelah. Jika dimaknai, kedua baris pada sampiran dalam pantun tersebut tidak memiliki makna tambahan. Sedangkan pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*la samo duduk kita baunding, anak kito ko langsung nikah*”. Kedua baris terakhir pada pantun tersebut mengandung makna sebenarnya yang menyatakan bahwa pihak perempuan sudah duduk berunding dengan pihak laki-laki sehingga sepakat untuk menikahkan pengantin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hal tersebut, maka benar bahwasanya keempat baris dalam pantun pada data 42 di atas mengandung makna denotatif yang disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan lainnya.

Data 43

Daun pintu warnanya coklat
Air pasang melaju ke hulu
Kalau itu kato mupakat
Kami pun sangat setuju

Daun pintu warnanya coklat
 Air pasang melaju ke hulu
 Kalau itu kata mufakat
 Kami pun sangat setuju

Pada data 43 di atas ditemukan makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama terdapat makna denotatif mengenai daun pintu yang berwarna coklat. Pada kenyataannya memang ada daun yang dikenal dengan daun pintu. Adapun pada baris kedua terdapat makna denotatif tentang air pasang yang melaju ke hulu. Kedua baris tersebut dinilai mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna lain. Sedangkan pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*kalau itu kato mupakat, kami pun sangat setuju*”. Kedua baris dalam pantun tersebut mengandung makna denotatif yang disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan yang menyatakan bahwa pihak laki-laki setuju terhadap pihak perempuan atas mufakat yang telah dicapai kedua pihak. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa keempat baris dalam pantun pada data 43 di atas mengandung makna denotatif yang disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan lainnya.

Data 44

Tanjung Selamat kotonyo bau
Anak beranak naik perahu
Kepada pengantin bau
Semoga bahagia ke anak cucu

Tanjung Selamat kotanya baru
 Anak beranak naik perahu
 Kepada pengantin baru
 Semoga bahagia ke anak cucu

Merujuk pada data 14 di atas, ditemukan makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama, terdapat makna denotatif yang disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan mengenai kota baru bernama Tanjung Selamat. Pada baris kedua mengandung makna sebenarnya tentang

sebuah keluarga yang menaiki perahu. Sedangkan pada baris ketiga dan keempat berbunyi “*kepado pengantin bau, semoga bahagia ke anak cucu*”. Kedua baris tersebut mengandung makna sebenarnya yang menyatakan bahwa pihak perempuan mewakili semua pihak yang terlibat memberikan doa kepada kedua mempelai agar bahagia hingga nanti memiliki anak dan cucu. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa keempat baris dalam pantun pada data 44 di atas mengandung makna denotatif yang disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 45

Hari minggu jalan sekawan
Ingin mencari daun selasih
Kalau itu ucapan tuan
Kami ucapkan timokasih

Hari minggu jalan sekawan
 Ingin mencari daun selasih
 Kalau itu ucapan tuan
 Kami ucapkan terima kasih

Merujuk pada data 45 di atas, terdapat makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama terdapat makna denotatif tentang sekelompok orang yang berjalan bersama-sama di hari minggu. Adapun pada baris kedua, ditemukan makna denotatif mengenai daun selasih yang ingin dicari. Sedangkan pada baris ketiga dan keempat yang berbunyi “*kalau itu ucapan tuan, kami ucapkan timokasih*” dinilai mengandung makna denotatif yang menyatakan bahwa pihak laki-laki menyampaikan rasa terima kasih atas doa yang diberikan oleh pihak perempuan. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa keempat baris dalam pantun pada data 45 di atas tersebut mengandung makna denotatif yang disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan lainnya.

Data 46

Jalan ke Rengat simpangnyo patin Jalan ke Rengat simpangnyo patin

Makan beduo ulam pepaya
Kami ingatkan kepada pengantin
Jangan lupa program pemerintah

Makan berdua lalap pepaya
Kami ingatkan kepada pengantin
Jangan lupa program pemerintah

Merujuk pada data 46 di atas, ditemukan makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama terdapat makna denotatif tentang jalan menuju Rengat dan melewati simpang patin. Hal ini benar karena pada faktanya memang ada simpang yang disebut simpang patin jika ingin melakukan perjalanan menuju kota Rengat. Pada baris kedua, terdapat makna sebenarnya tentang lalap pepaya yang dimakan berdua. Sedangkan pada baris ketiga dan keempat pantun yang berbunyi “*kami ingatkan kepada pengantin, jangan lupa program pemerintah*” dinilai mengandung makna sebenarnya yang menyatakan bahwa pihak perempuan mengingatkan kepada kedua mempelai untuk turut ikut program pemerintah. Program pemerintah yang dimaksud adalah keluarga berencana. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa keempat baris dalam pantun pada data 46 di atas mengandung makna denotatif yang disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 47

Ai sabtu ke pokan tuo
Jangan sampai salah alamat
Itu guno sodao
Saling ingat meingatan

Hari sabtu ke pekan tua
Jangan sampai salah alamat
Itulah guna bersaudara
Saling ingat mengingatkan

Merujuk pada data 47 di atas, terdapat makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*ai sabtu ke pokan tuo, jangan sampai salah alamat*”. Sampiran yang terdapat pada dua baris pantun tersebut mengandung makna denotatif tentang perjalanan menuju tempat bernama Pekan Tua di hari sabtu. Dalam perjalanannya, jangan sampai salah alamat. Sedangkan pada baris ketiga dan keempat yang berbunyi “*itu guno sodao,*

saling ingat meingatan”. Isi yang terdapat pada kedua baris tersebut dinilai mengandung makna sebenarnya karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan yang menyatakan bahwa pihak laki-laki berterima kasih atas saran yang diberikan oleh pihak perempuan. Hal ini menunjukkan gunanya bersaudara, salah satunya adalah untuk saling ingat mengingatkan. Dengan demikian, maka benar bahwasanya keempat baris dalam pantun pada data 47 di atas mengandung makna denotatif yang disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 48

<u>Daun selasih daun terentang</u>	Daun selasih daun terentang
<u>Daunnya rindang sangatlah lebat</u>	Daunnya rindang sangatlah lebat
<u>Timo kasih undangan datang</u>	Terima kasih undangan yang datang
<u>Semoga Allah memberi berkat</u>	Semoga Allah memberi berkat

Pada data 48 di atas, ditemukan makna denotatif pada keempat baris dalam pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*daun selasih daun terentang, daunnya rindang sangatlah lebat*” dinilai mengandung makna denotatif yang menyatakan secara langsung mengenai daun selasih dan daun terentang yang memiliki daun yang rindang dan lebat. Sedangkan pada baris ketiga dan keempat yang berbunyi “*timo kasih undangan yang datang, semoga Allah memberi berkat*”. Isi yang terdapat pada kedua baris pantun tersebut mengandung makna sebenarnya yang menyatakan bahwa pihak perempuan mewakili pihak keluarga besar berterima kasih kepada tamu undangan yang datang. Mereka mendoakan kembali mudah-mudahan Allah juga memberikan berkat kepada seluruh tamu undangan. Maka benar adanya bahwa keempat baris dalam pantun pada data 48 di atas mengandung makna denotatif.

Data 49

<u>Membeli udang dibalik-balik</u>	Membeli udang dibalik-balik
------------------------------------	-----------------------------

Anak ajo pakai selop
Undangan bulih balik
Jangan lupa ninggalin amplop

Anak raja pakai sandal
Undangan boleh pulang
Jangan lupa tinggalkan amplop

Pada data 49 di atas, terdapat makna denotatif pada baris pertama, kedua, dan ketiga dalam pantun tersebut. Pada baris pertama terdapat makna denotatif tentang udang yang dibeli dan dibalik-balik untuk melihat bentuknya. Adapun pada baris kedua, terdapat makna sebenarnya mengenai anak seorang raja yang memakai sandal. Sampiran pada kedua baris dalam pantun tersebut dinilai mengandung makna denotatif karena disampaikan tanpa menggunakan makna tambahan. Sedangkan pada baris ketiga berbunyi “*undangan bulih balik*” yang dinilai mengandung makna sebenarnya yang menyatakan bahwa pihak kedua keluarga memperbolehkan undangan untuk pulang setelah menghadiri acara pernikahan. Dengan demikian, benar adanya bahwa baris pertama, kedua, dan ketiga dalam pantun pada data 49 di atas mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan.

Data 50

Anak dalang poi ke kualo
Naik jelantik dayung bersambung
Undangan datang nampak muko
Balik nampak punggung

Anak dalang pergi ke kualu
Naik perahu dayung bersambung
Undangan datang tampak muka
Pulang tampak punggung

Berdasarkan data 50 di atas, terdapat makna denotatif pada baris pertama dan kedua dalam pantun tersebut. Pada baris pertama dan kedua berbunyi “*Anak dalang poi ke kualo, naik jelantik dayung bersambung*”. Sampiran yang terdapat dalam kedua baris pantun tersebut mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung yang menyatakan bahwa anak dalang pergi ke kualu dengan menaiki perahu berdayung sambung. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa baris pertama dan kedua dalam bait pantun pada data 50 di atas

mengandung makna denotatif karena disampaikan secara langsung tanpa menggunakan makna tambahan lainnya.

4.2.2 Makna Konotatif dalam Pantun pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan

Hamidy (2012:134) mengartikan pantun sebagai sepasang bahasa terikat yang dapat memberi arah, bimbingan, petunjuk, dan tuntunan. Pantun dirangkai dengan pilihan kata sehingga membentuk sesuatu yang indah dan menarik. Berkenaan dengan hal tersebut, maka bahasa yang digunakan dalam pantun juga dapat dikaji dari segi makna, salah satunya makna konotatif.

Menurut Chaer (2012:292) menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif sebelumnya dan berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Berikut penulis jabarkan analisis makna konotatif dalam pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan :

Data 1

<i>Sudah lamo langsung kecudung</i>	Sudahlah lama langsung kecudung
<i>Daun kuini di ampaiian</i>	Daun kuini di jemuran
<u><i>Sudahlah lamo hajat dikandung</i></u>	Sudahlah lama hajat dikandung
<i>Kini bau disampaikan</i>	Sekarang baru disampaikan

Berdasarkan data 1 di atas, ditemukan makna konotatif pada baris ketiga dalam bait pantun tersebut. Pada kata ‘hajat’ mengandung makna tambahan yang berarti keinginan. Kata ‘hajat’ sendiri memiliki konotasi positif karena terdapat rasa atau perasaan yang mengenakkan apabila mendengar kata tersebut. Adapun

maksud dari isi pantun pada data 1 di atas menggambarkan niatan yang sudah lama dimiliki oleh pengantin laki-laki untuk melamar mempelai perempuan. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa baris ketiga dalam pantun pada data 1 di atas mengandung makna konotatif karena menggunakan makna tambahan berkonotasi positif.

Data 5

<i>Cempodak tonga laman</i>	Cempedak di tengah halaman
<i>Uatnyo muai tindi batindih</i>	Uratnya mulai tindih bertindih
<i>Jangan lamo dusanak togak tongah laman</i>	Jangan lama sanak berdiri di halaman
<i><u>Naik ke umah mai kito makan sii</u></i>	Naik ke rumah mari kita makan

Pada data 5 di atas, terdapat makna konotatif pada baris keempat dalam pantun tersebut. Pada baris keempat dalam pantun tersebut berbunyi “*naik ke umah mai kito makan sii*”. Pada kata ‘makan sii’ mengandung makna tambahan yang berarti menyambut. Adapun dalam artian kata ‘makan sii’ juga dapat diartikan sebagai bentuk menghormati dan memuliakan orang lain. Dalam tradisi masyarakat Melayu, makan sirih merupakan salah satu tradisi yang biasa digunakan untuk menyambut kedatangan tamu. Kata ‘makan sii’ juga dinilai memiliki konotasi positif karena terdapat rasa atau perasaan yang menyenangkan apabila mendengar kata tersebut. Adapun maksud dari isi pantun pada data 1 di atas menggambarkan pihak perempuan yang menyambut dan mempersilakan pihak laki-laki untuk masuk ke rumah. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa baris ketiga dalam pantun pada data 1 di atas mengandung makna konotatif yang menggunakan makna tambahan berupa makna konotasi bersifat positif.

Data 6

Tecait siih tigo olai
Tetomi pinang tigo buah
Hajat di hati bolum sampai
Kian kami citoan

Seotong sirih tiga helai
Bertemu pinang tiga buah
Hajat di hati belum sampai
Nanti kami cerita

Berdasarkan data 6 di atas, baris ketiga pada isi mengandung makna konotatif. Pada kata ‘hajat’ mengandung makna tambahan yang berarti keinginan. Kata ‘hajat’ sendiri memiliki konotasi positif karena terdapat rasa atau perasaan yang menyenangkan apabila mendengar kata tersebut. Adapun maksud dari isi pantun pada data 6 di atas menggambarkan pengantin laki-laki yang sudah lama berkeinginan untuk melamar pengantin perempuan namun niatnya belum tersampaikan. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa pantun pada data 6 di atas mengandung makna konotatif karena menggunakan makna tambahan yang bernilai positif.

Data 9

Kalau ado jaum nan patah
Jangan simpan di dalam poti
Kalau ado cakap nan salah
Jangan disimpan dalam hati

Kalau ada jarum yang patah
Jangan simpan di dalam peti
Kalau ada kata yang salah
Jangan disimpan dalam hati

Terdapat kandungan makna konotatif pada baris ketiga isi dalam pantun data 9 di atas. Pada kata ‘disimpan’ mengandung makna lain yang berarti memendam dan mengingat kesalahan. Kata ‘disimpan’ pada bait pantun di atas dinilai mempunyai konotasi negatif karena jika dilihat pada baris isi yang berbunyi “*Jangan disimpan dalam hati*” akan menimbulkan rasa yang kurang menyenangkan apabila mendengar kata tersebut. Adapun isi dari data bait pantun di atas menggambarkan bahwa pihak laki-laki berharap apabila terdapat kesalahan dalam berkata, maka dimohonkan kepada pihak perempuan untuk

memaafkan dan tidak merasa tersinggung. Maka benar adanya bahwa pantun pada data 9 di atas mengandung makna konotatif bernilai negatif.

Data 10

<i>Sebelum gendang diadu</i>	Sebelum gendang diadu
<i>Ambik tetawak digual-gual</i>	Ambil gong dipukul-pukul
<u><i>Sebelum kami menyampaikan hajat</i></u>	Sebelum kami menyampaikan hajat
<i>Mai kito bebual dulu</i>	Mari kita bicara dahulu

Berdasarkan data 10 di atas, ditemukan makna konotatif pada baris ketiga dalam pantun tersebut. Pada kata ‘hajat’ mengandung makna tambahan yang berarti keinginan. Kata ‘hajat’ sendiri memiliki konotasi positif karena terdapat rasa atau perasaan yang mengenakkan apabila mendengar kata tersebut. Adapun maksud dari isi pantun pada data 10 di atas menggambarkan bahwa sebelum pihak laki-laki menyampaikan niat kedatangannya, terlebih dahulu pihak laki-laki mengajak pihak perempuan untuk berbincang-bincang terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk merekatkan tali silaturahmi antara dua pihak keluarga. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa pantun pada data 10 di atas mengandung makna konotatif karena menggunakan makna tambahan yang bernilai positif.

Data 11

<i>Anak ayam teciap-ciap</i>	Anak ayam menciap-ciap
<i>Teciap di bawah tangga</i>	Menciap di bawah tangga
<u><i>Anak uang jangan dikijap</i></u>	Anak orang jangan dikedip
<u><i>Kalau dikijap baye pusaka antar belanja</i></u>	Kalau dikedip bayar pusaka antar belanja

Mengacu pada data 11 di atas, terdapat makna konotatif pada kata ‘dikijap’. Kata ‘dikijap’ mengandung makna lain yang berarti menggoda. Kata ini dinilai berkonotasi negatif karena terdapat perasaan yang tidak mengenakkan apabila mendengar kata tersebut, terutama apabila digunakan dalam komunikasi

sehari-hari oleh masyarakat Melayu di Pelalawan. Berkaitan dengan data 11, bait pantun di atas menggambarkan sindiran halus kepada pihak laki-laki bahwa jangan sembarang menggoda anak perempuan orang jika tak ingin membayarnya dengan membawa hantaran. Hal ini juga menunjukkan keseriusan laki-laki untuk benar-benar berniat melamar si perempuan. Dengan demikian, maka benar jika bait pantun pada data 11 di atas mengandung makna konotatif karena disampaikan dengan menggunakan makna tambahan.

Data 12

Menongut puyu biang
Menongut sebalik pintu
Kami membuat pantun jangan
dikatoan biang
Sedai dulu adatnya memang begitu

Bunyi burung puyuh menggoda
 Berbunyi di belakang pintu
 Kami membuat pantun jangan
 dikatakan biang
 Sedari dahulu adatnya memang

Berdasarkan pada pantun data 12 di atas, terdapat makna konotatif pada baris ketiga dalam pantun tersebut. Pada kata ‘biang’ mengandung makna lain yang berarti genit. Kata ‘biang’ pada bait pantun di atas mempunyai konotasi yang negatif karena ada rasa atau perasaan yang tidak menyenangkan apabila mendengar kata tersebut. Isi pantun di atas menggambarkan bahwa pantun yang dibuat oleh pihak laki-laki bukan bermaksud genit, melainkan memang adat di tempat mereka begitu adanya. Dengan begitu pihak laki-laki berharap kepada pihak perempuan untuk tidak menyalahartikan pantun yang mereka sampaikan. Maka benar adanya bahwa pantun data 12 di atas mengandung makna konotatif karena pantun ini disampaikan dengan menggunakan makna tambahan atau makna lain.

Data 13

Buayo toluk sekunjung
Naik ke doat sampai menyampai

Buaya teluk sekunjung
 Naik ke darat sampai menyampai

Hajat di hati ingin memeluk gunung
Apalah daya tangan tak sampai

Hajat di hati ingin memeluk gunung
 Apalah daya tangan tak sampai

Merujuk pada pantun data 13 di atas, ditemukan makna konotatif pada baris ketiga dan keempat dalam pantun tersebut. Pada kata ‘memeluk gunung’ mengandung makna lain yang berarti besar harapan dan keinginan. Kata ‘memeluk’ pada bait pantun di atas mempunyai konotasi yang positif karena ada rasa atau perasaan yang mengena ketika mendengar kata tersebut. Sedangkan pada kata ‘tangan tak sampai’ mengandung makna tambahan yang berarti tak ada kesanggupan. Isi pantun di atas menggambarkan bahwa pihak laki-laki berharap besar terhadap keinginannya untuk melamar kepada pihak perempuan, namun ia juga bersikap rendah hati dan sadar diri bahwa keinginannya terlalu besar. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa pantun data 13 di atas mengandung makna konotatif karena pantun ini disampaikan dengan menggunakan makna tambahan atau makna lain.

Data 14

Ambiklah loba pandang di hulu
Ambiklah pelito Malin Kukup
 Olah sudah kato kita
 Mai sesama ditutup isuk
 diulang juo

Ambillah lebah pandan di hulu
 Ambillah pelita Malin Kukup
 Sudah siap kata kita
 Mari sesama ditutup besok
 diulang juga

Berdasarkan data 14 di atas, ditemukan makna konotatif pada baris kedua dalam pantun tersebut. Pada kata ‘pelito’ mengandung makna tambahan yang berarti nilai kebaikan. Kata ‘pelito’ pada baris kedua pantun tersebut memiliki konotasi yang positif karena terdapat rasa atau perasaan yang menyenangkan ketika mendengarnya. Adapun maksud dari baris pantun kedua tersebut adalah berupa nasihat untuk kita mengambil nilai kebaikan dari seorang cerdik pandai bernama Malin Kukup. Berdasarkan hal tersebut, maka benar adanya bahwa baris

kedua dalam pantun pada data 14 di atas mengandung makna konotatif yang mengandung makna tambahan bernilai positif.

Data 17

*Mendapat uso sabola longan
Sodap digulai untuk lauk tonga ai
Waalaikumsalam sodao dan
rombongan
Kami menyambut bamuko jonih
dan basuko hati*

Mendapat rusa sebelah lengan
Enak digulai untuk lauk tengah hari
Waalaikumsalam saudara dan
rombongan
Kami menyambut bermuka jernih
dan bersuka hati

Merujuk pada pantun data 17 di atas, ditemukan makna konotatif pada baris keempat dalam pantun tersebut. Kata ‘jonih’ pada bait pantun di atas mempunyai konotasi yang positif karena ada rasa atau perasaan yang menyenangkan apabila mendengar kata tersebut. Isi pantun di atas menggambarkan bahwa tuan rumah perempuan menyambut pihak laki-laki dengan senang hati. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa pantun data 17 di atas mengandung makna konotatif karena pantun ini disampaikan dengan menggunakan makna tambahan atau makna lain yang berkonotasi positif.

Data 18

*Lubuk Toap desa tonamo
Empang duo sungainya langkang
Kalaulah bulih kami batanyo
Apolak hajat tuan-tuan datang*

Lubuk Terap desa ternama
Empang dua sungainya langkang
Kalaulah boleh kami bertanya
Apalah hajat tuan-tuan datang

Berdasarkan data 18 di atas, ditemukan makna konotatif pada baris keempat dalam pantun tersebut. Pada kata ‘hajat’ mengandung makna tambahan yang berarti keinginan. Kata ‘hajat’ sendiri memiliki konotasi positif karena terdapat rasa atau perasaan yang menyenangkan apabila mendengar kata tersebut. Adapun maksud dari isi pantun pada data 18 di atas menggambarkan pihak

perempuan yang menanyakan tujuan kedatangan pihak laki-laki. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa baris keempat dalam pantun pada data 18 di atas mengandung makna konotatif karena menggunakan makna tambahan yang bernilai positif.

Data 24

<i>Mamboli kapak di pase bau</i>	Membeli kapak di pasar baru
<i>Untuk manobang si kayu jati</i>	Untuk menebang si kayu jati
<i>Kami datang membaak pengantin bau baru</i>	Kami datang membawa pengantin baru
<i><u>Niat nak bejumpo si jantung ati</u></i>	Niat ingin berjumpa si jantung hati

Mengacu pada pantun data 24 di atas, ditemukan makna konotatif pada baris keempat dalam pantun tersebut. Pada kata ‘jantung ati’ mengandung makna lain yang berarti kekasih atau yang dicintai. Kata ‘jantung ati’ pada bait pantun di atas mempunyai konotasi yang positif karena ada rasa atau perasaan yang menyenangkan apabila mendengar kata tersebut. Isi pantun di atas menggambarkan bahwa pihak laki-laki datang membawa pengantin baru dengan niat untuk bertemu dengan kekasih yang dicintai yakni memelai wanita. Maka benar adanya bahwa pantun data 24 di atas mengandung makna konotatif karena pantun ini disampaikan dengan menggunakan makna tambahan atau makna lain yang memiliki nilai rasa positif.

Data 25

<i>Kalaulah manobang si kayu jati</i>	Kalaulah menebang si kayu jati
<i>Elok dibuat sebuah bangku</i>	Baik dibuat sebuah bangku
<i><u>Kalau nak bejumpo si jantung ati</u></i>	Kalau ingin berjumpa si jantung hati
<i>Bujuklah dulu kami di muko pintu</i>	Bujuklah dulu kami di muka pintu

Pada pantun data 25 di atas, ditemukan makna konotatif pada baris ketiga dalam pantun tersebut. Pada kata ‘jantung ati’ mengandung makna lain yang berarti kekasih atau yang dicintai. Kata ‘jantung ati’ pada bait pantun di atas

mempunyai konotasi yang positif karena ada rasa atau perasaan yang mengenakkan apabila mendengar kata tersebut. Isi pantun di atas menggambarkan bahwa jika pihak laki-laki ingin bertemu dengan kekasih yang dicintainya, sebaiknya bujuk dulu pihak perempuan tepat di depan pintu masuk. Maka benar adanya bahwa pantun data 25 di atas mengandung makna konotatif karena pantun ini disampaikan dengan menggunakan makna tambahan atau makna lain.

Data 29

*Mancai lipe daerah kokat
Tak dapat lipe jangkrik pun jadi
Kalau begitu nan sadao hajat
Mangapo tak disobut dai tadi*

Mencari kecoak di daerah kokat
Tak dapat kecoak jangkrik pun jadi
Kalau begitu yang saudara hajat
Mengapa tidak disebut tadi

Berdasarkan data 29 di atas, ditemukan makna konotatif pada baris ketiga dalam pantun tersebut. Pada kata ‘hajat’ mengandung makna tambahan yang berarti keinginan. Kata ‘hajat’ sendiri memiliki konotasi positif karena terdapat rasa atau perasaan yang mengenakkan apabila mendengar kata tersebut. Adapun maksud dari isi pantun pada data 29 di atas menggambarkan bahwa pihak perempuan sudah mengetahui niat kedatangan pihak laki-laki. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa pantun pada data 29 di atas mengandung makna konotatif karena menggunakan makna tambahan yang bernilai positif.

Data 35

*Buah mempolam buah kuini
Dibukak satu asonyo mani
Walaikumsalam sambutan kami
Apa hajat datang kemai*

Buah mangga buah kuini
Dibuka satu rasanya manis
Walaikumsalam sambutan kami
Apa hajat datang kemari

Berdasarkan data 35 di atas, ditemukan makna konotatif pada baris keempat dalam pantun tersebut. Pada kata ‘hajat’ mengandung makna tambahan

yang berarti keinginan. Kata ‘hajat’ sendiri memiliki konotasi positif karena terdapat rasa atau perasaan yang mengena ketika mendengar kata tersebut. Adapun maksud dari isi pantun pada data 35 di atas menggambarkan pihak perempuan yang ingin mengetahui niat kedatangan pihak laki-laki. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa pantun pada data 35 di atas mengandung makna konotatif karena menggunakan makna tambahan yang bernilai positif.

Data 39

Ikan gurami dimasak bisuk
Ikannya lomak manumbuk dinding
Bukan kami tak bulih masuk
Harus ado ninik mamak tempat
berunding

Ikan gurami dimasak besok
 Ikannya enak menumbuk dinding
 Bukan kami tak bolehkan masuk
 Harus ada ninik mamak tempat
 berunding

Berdasarkan data 39 di atas, ditemukan makna konotatif pada baris kedua pada sampiran dalam pantun tersebut. Kata ‘menumbuk dinding’ mengandung makna tambahan yang diartikan sebagai ekspresi dan bentuk senang. Kata ‘menumbuk dinding’ memiliki konotasi positif karena terdapat rasa senang ketika mendengar kata tersebut. Adapun maksud dari sampiran pada baris kedua dalam pantun di atas adalah sebagai ekspresi dan bentuk senang atas rasa gurih dan enak dari daging ikan gurami yang dimasak. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa baris kedua dalam pantun pada data 39 di atas mengandung makna konotatif karena menggunakan makna tambahan yang dinilai positif.

Data 49

Membeli udang dibalik-balik
Anak ajo pakai selop
Undangan bulih balik
Jangan lupa ninggalin amplop

Membeli udang dibalik-balik
 Anak raja pakai sandal
 Undangan boleh pulang
 Jangan lupa tinggalkan amplop

Pada pantun data 49 di atas, terdapat makna konotatif pada baris terakhir dalam pantun tersebut. Pada kata ‘amplop’ mengandung makna lain yang berarti

pemberian dalam bentuk uang. Kata ‘amplop’ pada bait pantun di atas mempunyai konotasi yang positif karena ada rasa atau perasaan yang mengenakkan apabila mendengar kata tersebut. Isi pantun di atas menggambarkan bahwa salah satu pihak dari pengantin, yakni pihak laki-laki mengizinkan undangan yang datang untuk pulang, tetapi pihak laki-laki juga meminta agar para undangan memberikan amplop sebagai bentuk pemberian guna meringankan beban untuk pengantin. Maka benar adanya bahwa pantun data 49 di atas mengandung makna konotatif karena pantun ini disampaikan dengan menggunakan makna tambahan atau makna lain.

Data 50

<i>Anak dalang poi ke kualo</i>	Anak dalang pergi ke kualu
<i>Naik jelantik dayung bersambung</i>	Naik jelantik dayung bersambung
<i><u>Undangan datang nampak muka</u></i>	Undangan datang tampak muka
<i><u>Balik nampak punggung</u></i>	Pulang tampak punggung

Pada pantun data 50 di atas, ditemukan makna konotatif pada baris ketiga dan keempat dalam pantun tersebut. Pada kata ‘muka’ dan ‘punggung’ mengandung makna lain yang berarti kehadiran dan kepulangan. Kata ‘muka’ dan ‘punggung’ pada bait pantun di atas mempunyai konotasi yang positif karena ada rasa atau perasaan yang mengenakkan apabila mendengar kata tersebut. Isi pantun di atas menggambarkan bahwa undangan yang hadir menampakkan wajah mereka kepada pengantin dan kepulangan mereka menampakkan punggung. Maka benar adanya bahwa pantun data 50 di atas mengandung makna konotatif karena pantun ini disampaikan dengan menggunakan makna tambahan atau makna lain yang bernilai positif.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang makna denotatif dan konotatif dalam pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 179 data makna denotatif dalam pantun perkawinan di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan dan 21 data makna konotatif dalam pantun perkawinan di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan data pantun tersebut tidak seluruh bait pantun memiliki makna denotatif ataupun makna konotatif di dalam datanya. Hal ini dapat dibuktikan pada data 17, ditemukan makna konotatif pada baris keempat. Pantun yang mempunyai konotasi positif karena ada rasa atau perasaan yang mengena apabila mendengar kata tersebut. Makna konotatif pada pantun ini disampaikan dengan menggunakan makna tambahan atau makna lain yang berkonotasi positif.

5.1 Implikasi

Makna merupakan unsur dari sebuah kata yang dibedakan menjadi ragam makna, salah satunya makna denotatif dan makna konotatif. Melalui kedua makna ini, dapat dilakukan penelitian terhadap pantun pada upacara adat. Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek lain yang relevan dengan penelitian. Implikasi dari penelitian ini mengacu pada dua hal, yakni implikasi secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis, penelitian ini berdampak langsung pada perkembangan dan pendalaman kajian semantik, khususnya pada kajian makna denotatif dan konotatif. Penelitian ini mengkaji tentang makna yang secara teori masuk dalam kajian semantik. Semantik merupakan bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Selain itu, untuk memahami hakikat makna, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap ragam makna. Oleh karena itu, kajian ini juga berdampak pada pendalaman studi linguistik. Penggunaan kajian makna denotatif dan konotatif dalam penelitian ini memperkaya kajian teoretis studi linguistik, terutama di lingkungan Universitas Islam Riau.

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan terhadap telaah linguistik, khususnya kajian ragam makna dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia. Kajian ragam makna ini dapat dipraktikkan pada pembelajaran bahasa baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

5.2 Rekomendasi

Pada akhir penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang ingin penulis sampaikan mengenai penelitian yang telah penulis lakukan. Adapun rekomendasi tersebut diantaranya :

- 5.2.1 Penulis merekomendasikan kepada penulis selanjutnya agar lebih teliti lagi dalam melakukan penelitian, terutama penelitian yang berkaitan dengan makna denotatif dan makna konotatif.
- 5.2.2 Penulis merekomendasikan kepada penulis selanjutnya agar lebih memperbanyak referensi yang berkaitan dengan makna denotatif, makna konotatif, dan pantun adat perkawinan.

5.2.3 Penulis merekomendasikan kepada pihak pengelola perpustakaan Universitas Islam Riau agar lebih memperbanyak lagi buku yang berkaitan dengan kebudayaan Melayu, terutama mengenai adat perkawinan.



DAFTAR RUJUKAN

- Anton & Marwati. (2015). Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika*, 15(3).
(<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/123456>, diakses pada 11 Desember 2020).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah Sari Siregar & Edy Suprayetno. (2018). Makna Estetik Pantun Pernikahan Melayu Deli. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
(<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/prodikmas/article/view/1762>, diakses pada 10 Desember 2020).
- Effendy, T. (2004). *Pemakaian Ungkapan dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Hamidy, U. (2012). *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Helendra, Iralina. 2012. Analisis Semantik Pada Pantun Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Desa Sorek 1 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Hidayat, Arpen. 2010. Analisis Gaya Bahasa dan Makna Pantun Adat Perkawinan Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nina Selviana Tudjuka. (2019). Makna Denotasi dan Konotasi pada Ungkapan Tradisional dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1).

(<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10041>, diakses pada 12 Februari 2021).

Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (M. Sandra, ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sari, Maya. 2012. Makna dan Gaya Bahasa dalam Pantun Buka Pintu Adat Nikah Kawin Masyarakat Melayu Desa Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Sumarta, K. (2013). *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.

Waridah, E. (2014). *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata.

Widjono, H. (2015). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

